

**LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENELITIAN DOSEN PEMULA**

ANATOMI WAYANG BEBER GAYA PACITAN



Oleh:

**Amir Gozali, S.Sn.,M.Sn
NIDN: 0021067404**

**Agung Cahyana, ST.,M.Eng.
NIDN: 0003088302**

Dibiayai oleh:

DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor DIPA: 023-04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014
Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing
Tahun Anggaran 2015
Nomor: 085/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015
Tanggal 9 Maret 2015

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
NOVEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANATOMI WAYANG BEBER GAYA PACITAN
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : AMIR GOZALI M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0021067404
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Seni Rupa Murni
Nomor HP : 0858 5608 9788
Alamat surel (e-mail) : gozali.amir88@gmail.com
Anggota (1)
Nama Lengkap : AGUNG CAHYANA
NIDN : 0003088302
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 15.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 15.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta
Surakarta, 30 - 11 - 2015
Ketua,
(Amir Gozali, S.Sn.,M.Sn)
NIP: 197406212008121002

(Renang Agus Sugihartono., S.Pd., M.Sn)
NIP: 19630712003121001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta
Dr. RM. Pramutomo, M.Hum)
NIP: 196810121995021001



RINGKASAN

Wayang beber adalah salah satu kesenian warisan lokal genius nenek moyang kita yang mendapat penghargaan Badan Dunia PBB melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO. Wayang beber terdiri dari dua gaya yaitu gaya Pacitan dan gaya Wonosari. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat jelas, yaitu terdapat pada *background*-nya dan beberapa tokoh yang terlibat. Penelitian ini ditujukan terhadap wayang beber gaya Pacitan, yang memiliki ciri *background* sangat rumit dan memiliki nilai artistik yang sangat menarik. Dari keduanya juga memiliki kaedah pembuatan yang berbeda terutama saat menerapkan warna yang digunakan.

Penelitian ini meneliti anatomi yang terdapat pada tubuh wayang beber. Baik itu tokoh utama maupun beberapa tokoh pembantu lainnya. Anatomi yang ditujukan terhadap anggota tubuh yang terdapat pada wayang seperti aneka jenis mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki hingga busana dan asesoris yang digunakan. Selain itu kajian ini juga akan mengungkap beberapa simbol yang terdapat pada *background*, dimana dari *background* tersebut dapat diketahui kondisi dan lokasi yang sedang terjadi pada setiap adegan.

Hasil pengklasifikasian yang didapat akan digunakan untuk membuat bahan ajar yang pada akhirnya dapat diterapkan pada proses pembelajaran pada mata kuliah wayang beber. Di mana selama ini belum ada buku literatur proses pembuatan wayang beber yang sesuai dengan pakem berdasar kaedah-kaedah yang baik dan benar. Demikian yang terjadi selama ini mahasiswa membuat karya wayang beber hanya sebatas dapat membuat sebuah karya tanpa di dasari kaedah yang benar.

Menggunakan beberapa metode pendekatan secara langsung baik terhadap para dalang, pengerajin dan seniman yang masih ada terutama Joko Sri Yono sebagai seniman yang memegang pakem wayang beber gaya Pacitan, maupun dengan kajian literatur yang ada dan dengan menggunakan beberapa pendekatan teoritis di harap dapat menjawab rumusan yang ada.

KATA PENGANTAR

Dengan Memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-Nya, laporan penelitian dengan judul *Anatomi Wayang Beber Gaya Pacitan* ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk pengembangan keilmuan baik di kampus maupun masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini wayang Beber yang mulai tersingkir oleh peradaban yang kian tak terbendung kemajuannya dapat terselamatkan dari kepunahan, selain itu dari hasil penelitian ini dengan luaran dalam bentuk bahan ajar dan jurnal dapat bermanfaat untuk pembelajaran di dalam kampus.

Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Ketua dan staf LPPMPP, Dekan FSRD ISI Surakarta dan semua pihak atas kerjasama dan dukungannya sehingga laporan ini dapat diselesaikan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
E. Metode Pendekatan.....	8
D. Hipotesa	11
D. Luaran	11
BAB II. Tinjauan Pustaka.....	13
A. Pengertian Anatomi.....	13
B. Wayang Beber	13
C. Wayang Beber Gaya Pacitan	15
D. Penelitian Terdahulu	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT	20
BAB IV METODE PENELITIAN	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Proses Klasifikasi Anatomi Figur Wayang Beber	13
B. Anatomi dan Elemen Wayang Beber.....	13
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN I. Foto Kegiatan.....	47
LAMPIRAN II. Jadwal Kegiatan	47
LAMPIRAN III. Draft Jurnal	47
LAMPIRAN IV Perincian Penggunaan Anggaran	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar wayang beber adegan 17, karya Joko Sri Yono	3
Gambar 2. Gambar salah satu wayang Purwa koleksi Keraton Surakarta	4
Gambar 3. Dua Gulungan Wayag Beber Gaya Pacitan berusia ratusan tahun	15
Gambar 4. Joko Sri Yono menunjukkan karyanya	19
Gambar 5. Wawancara dengan Joko Sri Yono	22
Gambar 6. Wawancara dengan Rudhi Prasetyo.....	23
Gambar 7. Salah satu proses pemecahan anatomi	24
Gambar 8. Proses awal pemecahan anatomi.....	26
Gambar 9. Proses pemisahan figur dari setiap adegan.....	27
Gambar 10. Proses pemisahan pada badan, kepala, tangan, dan kaki.....	27
Gambar 11. Dari kepala dipisahkan lagi antara mata, mulut, hidung, dan telinga	28
Gambar 12. Anatomi hidung dari beberapa figur	29
Gambar 13. Anatomi mata dari beberapa figur	30
Gambar 14. Anatomi mulut dari beberapa figur	30
Gambar 15. Anatomi tangan dari beberapa figur	31
Gambar 16. Anatomi wajah pria pada Wayang Beber	31
Gambar 17. Anatomi wajah wanita pada Wayang Beber.....	32
Gambar 18. Anatomi tubuh laki-laki posisi berdiri	33
Gambar 19. Anatomi tubuh laki-laki posisi duduk	33
Gambar 20. Anatomi tubuh wanita posisi berdiri	34
Gambar 21. Anatomi tubuh wanita posisi duduk.....	34
Gambar 22. Bentuk sumping/hiasan telinga	35
Gambar 23. Bentuk hiasan telinga (subang).....	35

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang

Badan Internasional Perserikatan Bangsa-bangsa melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO telah mengakui wayang sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya, demikian wayang telah dinobatkan sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung budaya dunia, pada tanggal 7 November 2003. Bangsa Indonesia patut berbangga diri dengan penghargaan tersebut. Karena tidak hanya bangsa Indonesia saja yang memiliki wayang (boneka mainan) di dunia ini. Salah satu kewajiban yang seharusnya dilakukan bangsa kita adalah harus tetap menjaga keutuhan dan keberlangsungan kebudayaan tersebut. Sudah menjadi tanggung jawab lembaga perguruan tinggi untuk mendukung hal tersebut sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki (Walter Angst, 2009: hal. 13 kolom 6).

Wayang yang merupakan hasil kearifan lokal bangsa kita, kearifan lokal atau *Local genius* adalah merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri (Warto dalam Sutriyanto, 2011: 215). Memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan material yang digunakan, wilayah perkembangannya, cerita yang dimainkannya, dan aktor atau aktris pemerannya. Salah satu jenis wayang yang menjadi babon dari wayang yang purwa, yaitu wayang beber. Sri Mulyono dalam bukunya yang membahas sejarah wayang mengatakan bahwa wayang purwa merupakan wayang yang diciptakan pada jauh sebelum zaman sejarah tetapi dukungannya referensi atas pernyataan tersebut sangat kurang. Berbeda dengan pernyataan dari beberapa arkeolog dan sejarah seni setelahnya, memiliki stemen yang berbeda, dinyatakan bahwa wayang beber

merupakan babon terciptanya wayang purwa, merupakan kreativitas yang bersumber dari wayang beber. Bahkan dikatakan oleh Danys bahwa Wayang beber merupakan nenek moyangnya komik yang terdiri atas serangkaian gambar yang dilukiskan pada gulungan kertas dan melukiskan secara berurutan episod-episod sebuah cerita. Dalam pementasannya wayang beber mengomentari gambar demi gambar dengan iringan gamelan. Adanya seni tersebut untuk pertama kali dilaporkan pada awal abad ke-15 oleh Ma Huan, yang menyertai perjalanan laksamana Zheng He dalam berbagai ekspedisi lautnya. Visual wayang beber dijelaskan oleh lombard sebagai sebuah karya seni yang hadir sebelum masa barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional dengan satu gaya khasnya yang berbeda. Dikatakan bahwa sekarang keberadaannya terdapat dua buah di seluruh pulau Jawa yang satu berada di Pacitan Jawa Timur dan yang satu lagi berada di sebuah desa tak jauh dari Yogyakarta (Danys Lombard, 1996: 185).

Dalam perkembangannya wayang beber mengalami banyak hambatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor intern maupun extern. Faktor intern terkait visik dan teknis pementasan. Visik wayang beber yang merupakan lembaran kain yang digulug di mana bila direntangkan akan nampak sebuah gambar beberapa wayang dalam sebuah cerita yang biasa disebut dengan adegan. Adegan megambil cerita rakyat perjalanan asmara Panji Asmoro Bangun yang biasa pula disebut dengan Joko Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Dalam pementasannya wayang beber memiliki 24 adegan, yang terbagi dalam enam gulung jadi dalam setiap gulung terdiri dari 4 adegan. Pada pementasaanya seorang dalang tinggal menunjukan wayang lalu bertutur kata layaknya tokoh pada adegan bicara, menyesuaikan dengan karakter wayang yang ditunjuk, demikian seterusnya. Sehingga terjadi sifat kemonotonan bila dibanding dengan wayang purwa yang dapat bergerak layaknya manusia. Adapun faktor eksternal terkait dengan fungsi pementasan wayang beber pada zaman dahulu, di mana difungsikan sebagai media ritual meruat seseorang dari kesaiktan atau nasib burugnya. Fungsi tersebut yang membuat salah satu alasan, wayang beber tidak boleh

dipentaskan pada zaman kerajaan Mataram, karena mengandung unsur kemusrikan. Ritual tersebut dilakukan pada saat adegan ke 4 yang digunakan untuk meruat seseorang dari nasib buruknya dan adegan ke 13 yang digunakan untuk penyembuhan pasien oleh sang dalang. Keterangan tersebut dapat jelas terlihat dari visik wayang beber pada adegan ke 13, yang tampak rusak karena seringnya terkena semburan air dari sang dalang. Semburan air tersebut ditujukan kepada pasien dan pada wayang dengan maksud menghilangkan penyakit pasien.

Wayang beber yang pada awalnya ditampilkan secara hitam putih Saat Majapahit diperintah Prabu Brawijaya, bentuk wayang beber mengalami penyempurnaan. Brawijaya termasuk raja yang memiliki perhatian besar terhadap wayang beber. Ia memerintahkan kepada salah satu anaknya yang memiliki kepandaian melukis, yakni Raden Sungging Prabangkara, untuk menyempurnakan penampilan wayang beber. Lukisan wayang yang semula hanya hitam putih, oleh Sungging Prabangkara dibuat menjadi berwarna, sehingga penampilan wayang beber menjadi lebih hidup dan menarik. Proses penyempurnaan wayang beber ini terjadi tahun 1378 Masehi. Dan jika diamati, dan dikaji Wayang beber memiliki unsur-unsur bentuk yang sangat istimewa bila dilihat dari sudut pandang seni rupa, baik bentuk, karakter tokoh-tokohnya dan latar belakang dari setiap lembar adegannya. Keistimewaan gambar-gambar yang ada di dalam wayang beber masih melukiskan karakter dengan bentuk anatomi asli tubuh manusia masih jelas terlihat meskipun secara visual telah dibuat stilasi dari setiap karakter tokohnya. Jika kita lihat secara sekilas bentuk anatomi wayang beber hampir sama dengan wayang purwa namun jika kita amati secara lebih detail sangat jauh berbeda. Misalnya dari bentuk anatomi kaki, tangan, dan tubuh wayang beber kesan plastis sangat jelas terlihat. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah perbandingan anatomi antara wayang beber yang memiliki kesan plastis dan wayang purwo yang telah di stilasi atau bentuk anatominya lebih sederhana tidak terkesan plastis.



Gambar 1. wayang beber adegan 17, karya Joko Sri Yono, tampak anatomi terutama pada tangan dan kaki terkesan plastis.



Gambar 2. salah satu wayang Purwa koleksi Keraton Surakarta, tampak lebih datar tanpa ada kesan plastis.

Istilah anatomi sendiri (berasal dari bahasa Yunani *anatomia*, ana berarti terpisah dan tomia berarti memotong. Secara umum anatomi adalah cabang dari biologi yang berhubungan dengan struktur dan organisasi dari makhluk hidup, yang di dalamnya termasuk anatomi hewan atau zootomi dan anatomi tumbuhan atau fitotomi. Terkait dengan seni rupa, anatomi digunakan untuk menunjang studi dalam berkarya yang secara khusus mempelajari struktur/bagian tubuh manusia secara plastis(bervolume). Mulai dari garis besar tubuh, studi tulang, studi otot, bentuk dasar, bentuk permukaan, prinsip gerak dan keseimbangan, perubahan bentuk permukaan, serta perbedaan karakteristik tubuh berdasarkan usia dan kelamin. Ilmu anatomi berjaya pada abad ke-17 dan 18. Dengan hadirnya perusahaan pencetakan, pertukaran ide dan pendapat dapat dengan mudahnya dilakukan di seluruh Eropa. Sejak ilmu anatomi berkonsentrasi pada penelitian dan penggambaran, ketenaran ahli anatomi pasti sebanding dengan mutu kemampuan menggambarinya, daripada kemampuan bahasa Latin. Banyak seniman ternama yang turut mempelajari anatomi, melakukan pembedahan, dan menerbitkan gambarnya untuk uang, dari Michaelangelo hingga Rembrandt. Untuk pertama kalinya, universitas terkemuka membuka jurusan anatomi melalui penggambaran. Namun, hambatan kadang kali datang dari kalangan gereja.

Pada perkembangannya istilah ini tidak hanya sebatas digunakan pada dunia kedokteran hampir pada rumpun ilmu menggunakan istilah ini. Demikian halnya penggunaan istilah anatomi pada wayang khususnya wayang beber, dengan mengetahui anatomi secara detail dari bentuk, letak, ukuran, dan hubungan berbagai struktur dari tubuh wayang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter, tokoh, jenis kelamin, dari figur-figur yang terdapat pada wayang beber.

Begitu agungnya wayang beber pada saat itu, bahkan tergolong dalam kategori *high art* atau seni agung *adhiluhung* yang berkembang di lingkungan istana. Sebagaimana di utarakan oleh Arnold Houser yang membagi seni dalam 4 kategori yaitu, *high art* (seni tinggi) yang berkembang di lingkungan Istana dan *adhiluhung*.

Folk art (seni rakyat) seni yang berkembang di luar istana, bersifat sederhana, dan berorientasi pada kebersamaan. Pop art (seni pop) seni yang berkembang antara seni istana dan seni rakyat dan dikembangkan oleh kaum moderat. Mass art (seni massa) seni yang berkembang secara komersial dan bersifat menghibur tanpa adanya pembatas antara seni tinggi maupun seni rendah (Arnold Hauser, 1974, 556). Wayang beber lahir pada masa kerajaan Majapahit dan berkembang di beberapa kerajaan seperti pada masa kerajaan Surakarta, Mataram, hingga Puro Mangkunegaran.

Kategori seni tersebut bergantung dari individu yang akan menggunakan. Di sebagian keraton masih exis menjalan berbagai seni dan budaya leluhurnya, tetapi di sebagian lagi sudah tidak nampak sedikit, jangankan untuk mempertahankan kesenian tersebut, untuk mempertahankan kondisi bangunan keraton pun sudah sangat berat. Tetapi di sisi lain masyarakat awan yang memiliki kemampuan finansial mencoba mengadopsi kebudayaan tinggi tersebut sebagai gaya hidup. Terjadi kerancuan mana seni tinggi dan mana seni rakyat.

Kini wayang beber mengalami kondisi yang sangat kritis beberapa seniman, dalang atau bahkan pengerajin wayang beber dapat dihitung dengan jari, salah satunya adalah bapak Joko Sri Yono yang akrab dipanggil Joko Gambar. Beliau salah satu dari dua seniman pemerhati wayang beber yang pernah belajar dari mbah Ngabei selama belasan tahun, seorang abdi dalem juru sungging keraton Surakarta. Joko memiliki koleksi beberapa wayang beber baik itu gaya Pacitan maupun Wonosari. Joko memiliki pikiran sangat mulia, dirinya sangat khawatir terhadap keberlangsungan wayang beber. Maka dari itu dirinya sangat senang bila ada anak muda yang menghendaki belajar membuat wayang beber. Bahkan dirinya telah membuat sketsa wayang beber lengkap 23 adegan dengan menggunakan plastik mika, dengan tujuan untuk mempermudah siapapun yang ingin belajar. Dari beberapa sketsanya juga terdapat beberapa sketsa dengan tokoh cerita rakyat lain, seperti Ande-ande Lumut, Ken Arok, dan cerita Ramayana. Kini Joko pun tidak menjadi seniman yang total terhadap wayang beber. Dirinya juga berprofesi sebagai konsultan batik

baik untuk desain maupun proses produksi. Joko kini berusia lebih dari 62 tahun tetapi semangat untuk nguri-uri kebudayaan Jawa (wayang beber) sangat tinggi. Beliau merasa takut apabila kelak kebudayaan wayang beber ini musnah, kedua anaknya pun tidak ada yang mewarisi ilmunya.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Seperti apakah koleksi wayang beber Joko Sri Yono ?
2. Bagaimana bentuk proporsi anatomi tubuh dari setiap tokoh
3. Bagaimana gesture anatomi tubuh dapat memberi/mewakili adegan dari setiap cerita yang akan disampaikan.

C. Batasan Masalah

Koleksi yang dimiliki Joko Sri Yono tidak hanya wayang beber gaya Pacitan tetapi juga gaya Wonosari, selain itu beliau juga memiliki sketsa wayang beber dengan cerita rakyat lain, seperti Ande-ande Lumut, Ken Arok dan Ken Dedes serta cerita Ramayana. Dalam setiap membuat wayang beber gaya Pacitan Joko selalu menerapkan kaidah-kaidah yang ada, walau terkadang ada beberapa orang yang memesan dengan gaya yang berbeda atau menggunakan warna yang di luar kaidah. Demikian guna mencapai target dan lebih fokusnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah dalam pelaksanaannya, adapun yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Wayang yang menjadi kajian adalah wayang beber gaya Pacitan dengan cerita Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji, koleksi Joko Sri Yono.
2. Aspek yang dikaji hanya dari ranah seni rupa baik itu pada kontens maupun *background* yang digunakan.

D. Metode Pendekatan

Dalam setiap penelitian sangat dimungkinkan menggunakan beberapa pendekatan dengan sumber keilmuan yang berbeda, hal itu ditujukan untuk mempermudah mencapai sasaran dan memperjelas hasil yang diperoleh. Hal ini berlaku pula dalam pengkajian seni yang dimungkinkan tidak hanya diperlukan satu sudut pandang ilmu saja, untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dikemukakan, akan tetapi dapat juga bersifat multi disiplin (R.M. Soedarsono, 1999: 11). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah wayang beber dengan minitik beratkan kajian pada aspek seni rupanya yaitu visual wayang beber baik itu pada konten maupun *backgruond*-nya.

Dari beberapa visual yang tampak terdapat beberapa ikon yang menjadi perlambang pada setiap tokoh maupun situasi dan kondisi adegan. Maka diperlukanlah pendekatan Ikonografi untuk mengetahui beberapa ikon tersebut. Pendekatan ikonografi akan mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam media visual yang dikaji. Benda-benda yang berada pada tubuh atau disekitar sosok subjek, dapat dijadikan keterangan mengenai keberadaannya. Sebagaimana dilakukan Ratnasih dalam mengkaji sebuah arca atau relief candi, dengan kajian ikonografi untuk membedakan strata atau jenis dewa yang satu dengan yang lainnya dikenal dengan *laksana* (Sanskrit) yang berarti tanda khusus yang dimiliki seorang dewa baik itu senjata, kendaraan atau tunggangan yang biasa berupa binatang (*vahana*), ciri-ciri bagian tubuh tertentu, yang merupakan tanda pengenal, dan jenis pakaian yang dikenakan (Ratnaesih Maulana, 1997: 6).

Dalam visualnya memang tidak bisa disangkal bahwa Wayang Beber adalah mimesis dari alam dimana dia dibuat. Jika kita amati lebih dalam dari setiap karakter, bentuk, proporsi dari obyeknya tidak terlepas dari peniruan obyek-obyek yang ada dilingkungan sekitar kita misalnya: anatomi dari setiap tokohnya sangat mirip dengan anatomi manusia, untuk obyek tanaman meskipun sudah distilasi bentuk antominya

masih jelas terlihat bahwa tanaman tersebut menunjuk pada jenis tanaman tertentu, hal ini dapat kita lihat pada beberapa adegan yang terdapat pada wayang beber tersebut. Dengan demikian, karya seni, menurut dia, tidak sampai ke dunia ide, tapi hanya bentuk tiruan dari bentuk yang aslinya. Dan dunia tiruan tidak pernah sama dengan yang ditirunya. Maka Plato memandang para pekerja seni sebagai dunia tiruan dari dunia ide atau dunia Ilahi. Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep idea yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap Idea yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Idea merupakan dunia ideal yang terdapat pada manusia. Idea oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Idea bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya idea mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu. Idea mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens1979:13).

Meniru alam bagi Aristoteles dinilai secara positif. Ia tidak merendahkan karya yang dihasilkan dari meniru realitas. Realitas yang sejati adalah dunia yang tampak, dan bukan dunia idea. Meniru kenyataan itu sendiri sesuai dengan kodrat manusia yang merasa senang bila melihat karya yang mirip dengan aslinya. Manusia adalah makhluk yang paling suka meniru dunia mulai belajar justru dengan meniru. Dengan meniru, mereproduksi atau merepresentasikan secara tepat realitas yang ditirunya, sehingga orang yang mengamati karyanya akan merasa senang.

Aristoteles adalah seorang pelopor penentang pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa

meninggikan akal budi. Teew (1984: 221) mengatakan bahwa Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya.

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya.

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimesis dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap *ada* dan *idea-idea*. Aristoteles menganggap Idea-idea manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idea-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Maka, meniru bukan suatu tindakan mekanis, merekam apa yang ada begitu saja seperti kamera (alat potret). Seniman harus memperhatikan kaidah-kaidah atau logika yang dapat dimengerti, bila ia melukiskan hal-hal atau peristiwa. Lewat pengamatan seorang seniman, sebuah peristiwa diangkat pada suatu tingkat yang universal. Dan karena itu, karyanya dapat memurnikan atau menjernihkan (*purifies*) jiwa, menyucikan alam perasaan kita. Sebenarnya secara prinsip Aristoteles dan Plato berpandangan sama yaitu membuat konklusi bahwa seni merupakan proses produktif meniru alam.

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia membuat segala kebutuhannya berdasarkan atas kebutuhan, demikian pula bentuk maupun hiasan yang

menyertainya. Beberapa simbol menyertai karya tersebut tanpa diketahui pasti alasan bentuk yang digunakan, tetapi dapat dipastikan ide tersebut terinspirasi dari lingkungan alam sekitar. Sebagaimana diutarakan oleh Cassirer bahwa manusia senantiasa menciptakan simbol-simbol dan bukan hanya pembuat alat-alat (Ernst Cassirer. 2006: 14-15)

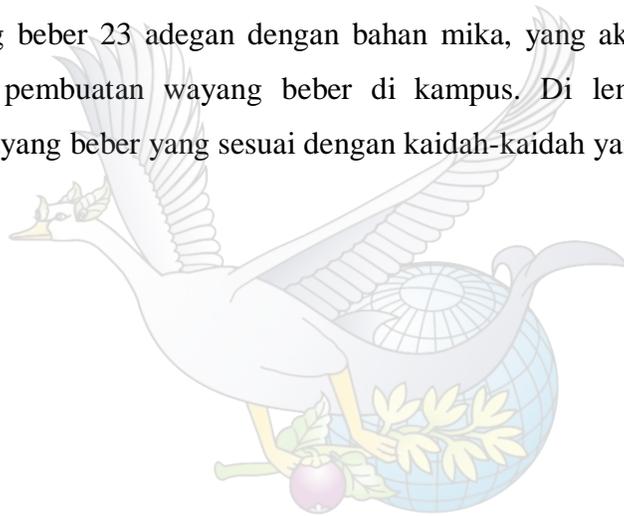
E. Hipotesa

Wayang beber tercipta oleh akal yang luar biasa dari lokal genius nenek moyang kita. Dibutuhkan pemikiran yang tidak sederhana guna menciptakan visual yang sedemikian rupa. Muncul berbagai bentuk stilasi dari konten hingga *background*. Visual yang sedemikian rumitnya tersebut, baik dari konten dan *background* hingga penyekat dalam setiap adegan diciptakan tentu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam sekitar pada saat dahulu. Dibentuknya tokoh laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan busana serta asesoris yang dikenakan dengan posisi tertentu menggambar strata tertentu. Munculnya tanaman pada setiap penyekat dalam setiap adegan juga merupakan petanda yang jelas, belum lagi beberapa unsur stilasi yang terdapat di dalamnya. Demikian dari visual tersebut tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian dengan menggunakan pendekatan teoritis yang tepat dan didukung oleh nara sumber yang kompeten dibidangnya diharapkan dapat mengungkap setiap makna yang terkandung, tanpa mengetahui seberapa lama dan atas dasar apa mereka membuat wujud tersebut, namun jelaslah wayang beber merupakan karya visual yang adhiluhung.

F. Luaran.

Penelitian ini tidak hanya mencari jawaban atas rumusan yang diajukan, tetapi juga diharapkan dapat mengetahui makna yang terkandung pada setiap komponen gambar yang terdapat pada visual wayang beber, sehingga ketika dilakukan pengklasifikasi gambar dapat dilakukan dengan tepat dan jelas. Klasifikasi dilakukan

baik itu pada kontens maupun *background* yang digunakan. Kontens yang dimaksud adalah tokoh yang terdapat pada visual wayang beber, baik itu tokoh utama maupun tokoh pembantu, tokoh baik atau tokoh jahat, dari anggota tubuh bagian kepala, tangan hingga kaki, dan beberapa bentuk organ tubuh seperti mulut, hidung, mata, telinga dan asesoris yang digunakan serta busana yang dikenakan. Demikian pula klasifikasi terhadap *background* seperti jenis flora maupun fauna serta bangunan yang ada. Hasil klasifikasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mengenal karakter masing-masing tokoh, demikian dari hasil tersebut diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu akan dibuatkan sketsa wayang beber 23 adegan dengan bahan mika, yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan wayang beber di kampus. Di lengkapi dengan modul pembuatan wayang beber yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik dan benar.



BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Anatomi

Anatomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *ana* artinya memisah-misahkan atau mengurai dan *tomos* artinya memotong-motong. Ilmu yang mempelajari susunan tubuh dapat diperoleh dengan cara dan bagaimana hubungan organ tubuh satu dengan yang lain. Anatomi tubuh manusia adalah serangkaian pengetahuan tentang susunan dari bagian-bagian beserta perlengkapan tubuh yang membentuk suatu sistem fungsional dalam keadaan normal (Syaifuddin, 2009:1).

Dalam Wayang Beber dari setiap figur memiliki perbedaan bentuk antara tokoh satu dengan yang lain, dari bentuk-bentuk yang ada dapat mewakili setiap karakter dan penokohnya, misalnya untuk tokoh kesatria bentuk badannya lebih ramping dibandingkan pengiring/pengawalnya. Untuk itu figur-figur Wayang Beber yang ada, dalam setiap anggota tubuhnya dapat diklasifikasikan secara bentuk anatominya sehingga dapat dibedakan secara jelas antara tokoh kesatria, pengawal, ataupun tokoh antagonisnya.

B. Wayang Beber

Wayang beber merupakan salah satu seni pertunjukan wayang yang paling sederhana di dunia. Wayang beber seusia dengan wayang kulit dan mungkin lebih tua. Mungkin wayang beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tetapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika ia menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, ia juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. tahun 1630, raja Mataram di Jawa Tengah melarang penggunaan wayang beber untuk

pertunjukan-pertunjukan pada upacara ruwatan yang animistik dan memerintahkan agar hanya wayang kulit yang boleh menjadi media pertunjukan. Menurut kesaksian dari Benedict R.O'G Andeson, Cornell University, yang kembali pada tahun 1964 dari dua tahun penelitian lapangan di Indonesia, menyatakan bahwa gulungan-gulungan wayang beber ada pada pemilikan sebuah rombongan dari keluarga-keluarga yang berhubungan, yang menyimpannya bergiliran selama beberapa bulan, dan bahwa pertunjukan-pertunjukan masih diselenggarakan untuk tujuan-tujuan penyucian magis. Ia juga menjumpai seorang dalang wayang beber yang mungkin juga adalah yang terakhir di Jawa, dengan gulungan-gulungan tuanya serta grup kecil musisinya pada tahun 1937 di desa Gedampol di wilayah Pacitan. Ia memiliki enam gulungan, masing-masing dibagi menjadi empat adegan, dilukis pada bahan yang tampaknya semacam kertas kain-kulit kayu, yang jelek dan terobek pada pingir-pinggir serta gelap karena usia yang menjadikan warna kuning kecoklatan. Gulungan-gulungan itu mungkin lebih dari seratus tahun usianya. menurutnya, tak ada seorangpun membuat gulungan-gulungan wayang beber lagi (James dalam Sutriyanto: 2012, 26). Namun pendapat Benedict mengenai seseorang yang membuat wayang beber tidak bisa dibenarkan, karena dalang wayang beber Pacitan yang terakhir bernama Mardi Guno Carito masih memesan membuat wayang beber Pacitan kepada seorang seniman bernama Musafiq (Sutriyanto: 2012, 26).



Gambar 3. Dua Gulungan Wayang Beber Gaya Pacitan yang telah berusia ratusan tahun

C. Wayang Beber Gaya Pacitan

Wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa pada saat ini adalah apa yang disebut dengan wayang beber Pacitan, karena berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedampol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wayang beber tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura. Wayang beber Pacitan melukiskan cerita panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan, sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke-24 tidak boleh dibuka. Adegan pertama menceritakan Joko Kembang Kuning memohon izin Prabu Brama Wijaya untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang telah pergi tanpa pamit karena tidak mau dipersunting oleh Prabu Klana Swandana. Adegan ke-4 mengisahkan penyamaran Joko Kembang

Kuning untuk mengadakan pertunjukan keliling, kemudian ia dapat menemukan Dewi Sekartaji di pasar Paluh Ambo. Adegan ke-9 menggambarkan Prabu Klana menghadap Prabu Brawijaya dengan mengaku bahwa dialah yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, dan untuk membuktikannya Prabu Klana Swandana disuruh bertanding melawan Tawangalun. Adegan ke-23 menggambarkan sepasang pengantin yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Adegan ke-24 tidak diketahui isinya karena ada pantangan untuk membukanya (Haryono dalam Suriyanto: 2012, 19).

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa literatur banyak yang telah menyinggung seni budaya wayang beber, baik itu secara detail maupun hanya sebatas keterangan tambahan. Dari beberapa literatur tersebut banyak yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam membedah permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, referensi tersebut diantaranya terdapat dalam bukunya Brandon, yang menjelaskan bahwa wayang di Jawa diciptakan dalam wujud bermacam-macam, salah satunya adalah wayang beber. Wayang beber seusia dengan wayang kulit dan mungkin lebih tua. Mungkin wayang beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tetapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika wayang purwa menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, ia juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. (James R. Brandon, terjemahan R.M. Soedarsono, 2003: 66).

Sutriyanto dalam Jurnal *Ornamen* yang membahas tentang “Wayang Beber Gaya Pacitan Kreasi Musafiq”, mengupas secara jelas tentang sejarah wayang beber, yang bermula dari sebuah relief candi kemudian menjadi sebuah goresan pada daun rontal yang dirangkai dengan jahitan benang, lalu mengalami perkembangannya

menggunakan kertas yang di produksi dari Ponorogo dan pada akhirnya menggunakan kain sebagai media pertunjukan hingga saat ini. Kajiannya lebih fokus pada Seniman Wayang Beber Musafiq (almarhum). Seorang seniman yang mampu membuat wayang beber dengan aneka bentuk, baik itu berupa lembaran kain, lukisan pada kaca, hingga karya terakhirnya yang belum sempat terpublikasi yaitu, wayang beber dari payung. Selain membuat Musafiq juga sangat mahir dalam profesi dalang, karena beliau merupakan murid terakhir yang belajar pada mbah Mardi Guna Carito, dalang terakhir Wayang Beber dari Pacitan. Karya-karyanya yang fenomenal membuat Musafiq dikenal seantero nusantara, dirinya telah mengelilingi sebagian besar pulau yang ada di Indonesia (Sutriyanto, 2011: 125-137).

Bagyo Suharyono yang mengupas sejarah wayang beber gaya Wonosari menjelaskan, bentuk wayang beber yang berupa gambar narasi cerita wayang yang dilukiskan pada daun rontal tersebut menjadi tonggak asal-usul wayang beber, yang berasal dari kerajaan Jenggala abad XI. Selain itu dijelaskan pula aneka jenis wayang yang pernah ada di Indonesia dan perkembangannya serta manfaat dan tujuannya dibuat wayang tersebut. Termasuk di dalamnya menjelaskan fungsi wayang beber pada zaman dahulu dan perkebangannya hingga zaman sekarang. Beberapa faktor penghambat berkembangnya wayang beber diutarakan pula. Buku ini sangat banyak mengungkap keberadaan wayang beber walau penelitiannya fokus pada wayang beber gaya Wonosari. Dari beberapa referensi di atas kiranya telah banyak yang membahas keberadaan wayang beber baik secara historis maupun visualnya, tetapi belum ada yang membahas secara detail dan khusus dari anatominya.

Tinjauan Wayang Beber sebagai Sequential Art yang ditulis oleh Sayid Mataram, membahas Wayang Beber sebagai sequential art atau komik, dalam tulisannya Wayang beber merupakan purwa rupa dari sequential art apa yang ada di jaman sekarang, karena yang disebut sequential art adalah sebuah kumpulan karya seni dengan kesinambungan antara satu dengan yang lain, terjuktaposisi (saling bersebelahan atau berdekatan) baik itu citra maupun cerita. lukisan karya

William Hogard). Pada wayang beber memenuhi syarat sebagai sequential art dimana terdapat hubungan antar pejagongan baik dengan pejagongan sebelum atau sesudahnya, atau antar gulungan dimana setiap gulungan terdiri dari beberapa pejagongan, sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita.

Burne Hogart telah banyak dipuji kritikus dan pengajar selama lebih dari 40 tahun. Ilustrator dari novel Tarzan ini telah menyusun buku yang berjudul *Dinamic Anatomy and Revised Expanded Edition* adalah buku edisi revisi yang diterbitkan oleh Watson Guptil pada tahun 2003, telah diakui diseluruh dunia. Referensi ini telah memenangkan penghargaan eksplorasi struktur ekspresif dari bentuk manusia dari sudut pandang seniman. Buku ini menyajikan sebuah studi komprehensif yang sangat rinci tentang figure manusia sebagai anatomi yang artistic. Hal ini dibuktikan dengan sajian materi ilustrasi yang luar biasa yang disertai dengan penjelasan secara detail anatomi tokoh pria dan wanita dalam posisi aktif/bergerak dan pasif/statis. Terdapat detail diagram dan studi kajian antara hubungan otot dan efeknya terhadap bentuk permukaan. Burne tidak hanya menunjukkan bagaimana menggambar anatomi manusia dengan perspektif yang mendalam tetapi bagaimana menggambar anatomi manusia menjadi lebih hidup dan artistic.

Dari hasil survei lapangan yang telah dilakukan, didapat beberapa data koleksi Wayang Beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu berupa gulungan kain maupun karya yang difigura hingga beberapa karya sketsa yang dibuat pada media mika yang dipersiapkan guna media pembelajaran bagi siapa saja yang menghendaki. Salain data gambar juga telah diperoleh data lisan dan tulisan yang masih sangat perlu dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 4. Joko Sri Yono menunjukan karyanya Wayang Beber dengan media mika yang digunakan sebagai master dan dengan media kain.

Tindakan yang sedianya akan dilakukan pada tahap berikutnya adalah pencarian data tulisan yang lebih banyak baik itu dari buku-buku maupun manuskrip yang tersimpan di beberapa perpustakaan maupun museum. Selain itu juga akan dicari beberapa data lisan yang sedianya akan dicari melalui beberapa nara sumber terutama di daerah Pacitan, yaitu Rudhi Prasetyo selaku dalang satu-satunya dan beberapa trah dari mbah Mardi serta beberapa nara sumber lain dari para pengerajin, seniman, budayawan, bahkan beberapa dosen yang berkompeten. Pada tahapan berikutnya yaitu membuat pengklasifikasian dari gambar wayang beber baik itu kontens maupun background, yang dipisahkan berdasarkan jenis organ tubuh wayang dan jenis bendanya.

BAB III

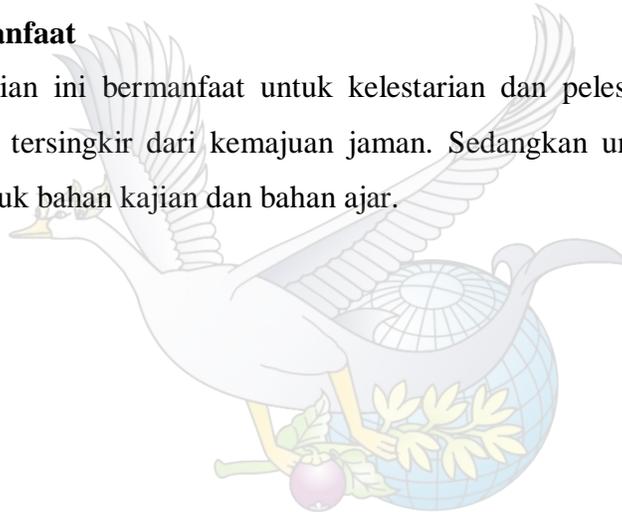
Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang berjudul Anatomi Wayang Beber Gaya Pacitan untuk mengetahui lebih dalam dari sisi bentuk terutama pada anatomi figur Wayang Beber. Selain itu dari hasil penelitian ini akan dijadikan untuk referensi dan literatur bahan ajar yang selama ini sangat terbatas.

B. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk kelestarian dan pelestarian Wayang Beber yang semakin tersingkir dari kemajuan jaman. Sedangkan untuk pendidikan dapat digunakan untuk bahan kajian dan bahan ajar.



BAB IV

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang beber dapat diketahui secara detail. Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka beberapa metode yang digunakan mengarah pada aspek seni rupanya. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat. Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65).

A. OBSERVASI DATA

Pengumpulan data dan informasi sangat diperlukan untuk keakuratan hasil. Riset dilakukan dengan melakukan studi pustaka, pengumpulan materi dan bahan pendukung dari perpustakaan. Observasi diawali dengan kajian pustaka dan data lisan yang telah dikumpulkan sebanyak mungkin. Wayang beber merupakan seni budaya yang memiliki usia sangat tua, sehingga banyak kemungkinan data tulisan yang didapat berupa referensi tua atau manuskrip yang sangat terbatas. Di sisi lain penulis merasa sangat dibantu karena wayang beber tergolong dalam *High art* atau seni tinggi, seni yang berkembang di istana, sehingga pada saat dahulu wayang beber telah mendapat perhatian dari istana, harapannya penulis akan mendapatkan data tulis walaupun itu berupa manuskrip. Dibantu oleh beberapa referensi di era kekinian dengan dukungan dari para nara sumber diharap dapat terungkap permasalahan yang ada.

B. WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Narasumber dari Wayang Beber ini sebagian besar adalah para pakar Wayang Beber dan beberapa dosen dari ISI Surakarta. Analisis dilakukan langsung pada koleksi wayang beber karya Joko Sri Yono dan wawancara dengan Rudhi Prasetyo yang merupakan dalang Wayang Beber satu-satunya yang dianggap penerus dari Mbah Guno Carito dari Pacitan karena dari keturunan Mbah Guno sampai saat ini tidak ada yang meneruskan sebagai dalang. Penggunaan alat bantu recorder dan kamera serta beberapa alat tulis maupun gambar merupakan syarat mutlak yang harus penulis lakukan. Penulis menganggap salah satu ciri mendasar dari penelitian seni rupa yaitu selalu disertai gambar sebagai pendukung data. Gambar yang dihadirkan dapat menggunakan kamera atau dengan sketsa tangan. Gambar merupakan bahasa riel yang selalu hadir melengkapi keterangan, bahkan bisa jadi sebuah gambar tidak bisa jabarkan hanya dengan kata-kata. Dari data gambar, akan diklasifikasikan beberapa komponen gambar sesuai kebutuhan dalam penelitian, yang pada akhirnya penelitian ini juga akan menghasilkan beberapa sket gambar komponen yang ada pada wayang beber.



Gambar 5. Saat wawancara dengan Joko Sri Yono di kediamannya Baluwarti.



Gambar 6. Saat wawancara dengan Rudhi Prasetyo, dia sedang bersama anak didik sanggarnya berkarya membuat Wayang Beber Pacitan.

C. ANALISIS DATA

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dianalisa berdasarkan data-data yang ada. Dalam proses analisis ini telah dilakukan kajian baik berupa data wawancara, gambar, maupun pustaka untuk dibuat asumsi untuk dibuat pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian dibuat pecahan-pecahan anatomi dari setiap figur, mulai dari kepala, badan, hingga kaki untuk diklasifikasikan berdasarkan anatominya.

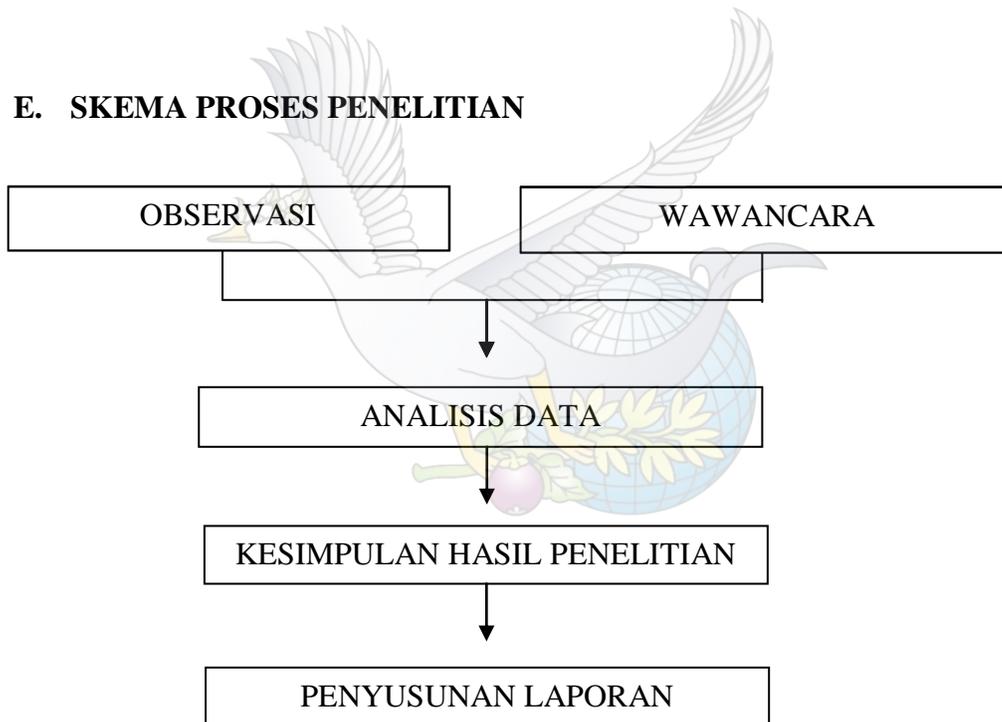


Gambar 7. Salah satu proses pemecahan anatomi figur Wayang Beber

D. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Penulis mencoba memberikan kesimpulan pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek dan analisis bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan stemen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan yang tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian yang berjudul “Anatomi Wayang Beber Gaya Pacitan” dilaksanakan di Surakarta dan Pacitan selama 8 bulan dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2014.

E. SKEMA PROSES PENELITIAN



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

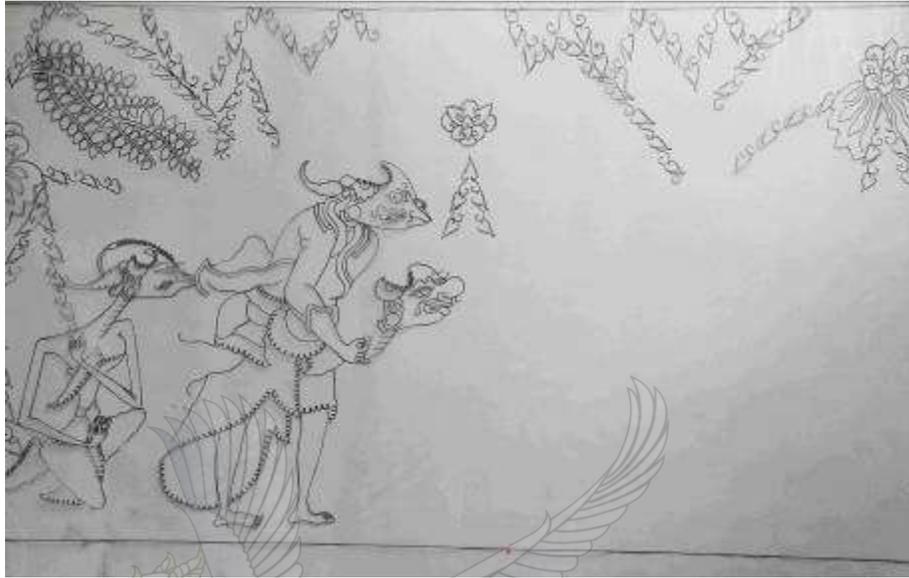
Beberapa elemen gambar pada *background* Wayang Beber memiliki makna keberadaan sebuah adegan, apakah sedang berada di keraton, atau diluar keraton seperti di taman, alun-alun atau bahkan di hutan. Elemen tersebut seperti elemen batu bata yang memiliki makna bahwa dialog tersebut berada di taman, apabila terdapat tirai itu memiliki makna berada di dalam keraton, dan apabila backgroundnya dipenuhi pepohonan baik itu pohon kecil-kecil atau pohon tinggi yang dilengkapi pula dengan keberadaan burung, dapat diartikan berada di tengah hutan. Demikian semua elemen background pada wayang beber telah dibuat sedemikian rupa untuk dapat melengkapi narasi.

A. Proses Klasifikasi Anatomi Pada Figur Wayang Beber

Untuk proses klasifikasi anatomi diawali dengan pembuatan dari beberapa adegan yang dianggap bisa mewakili dari seluruh figur yang terdapat pada Wayang Beber. Kemudian dari setiap figur dipisahkan lagi antara bagian kepala, badan, tangan, dan kaki.



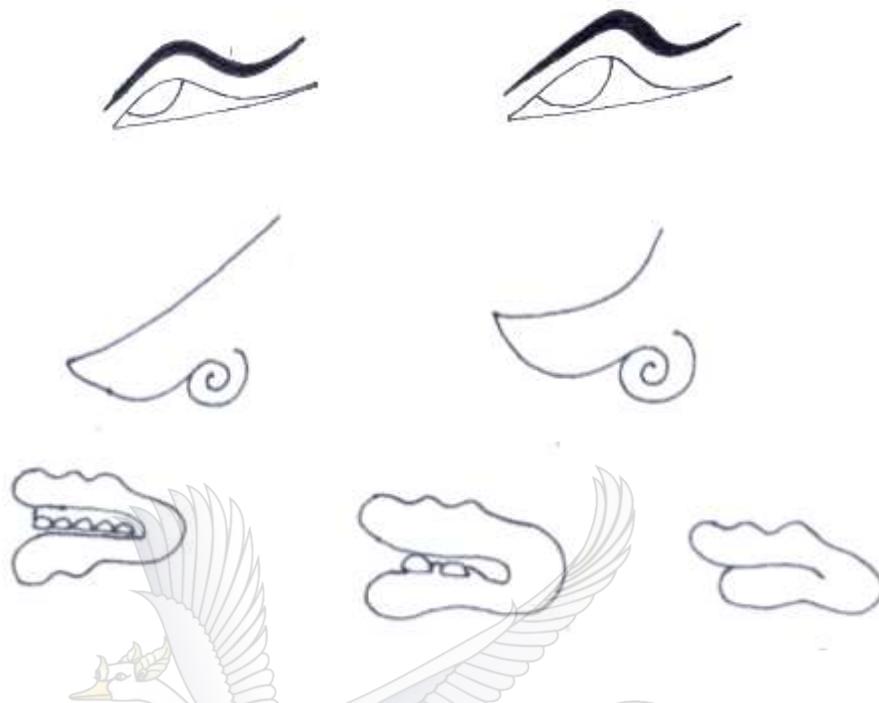
Gambar 8. Proses awal pemecahan anatomi dari figur Wayang Beber dimulai dengan pembuatan dari adegan tertentu dengan media tinta pada mika.



Gambar 9. Dari setiap figur dipisahkan dari setiap adegan



Gambar 10. Dari setiap figur dipisahkan lagi antara kepala, badan, tangan dan kaki



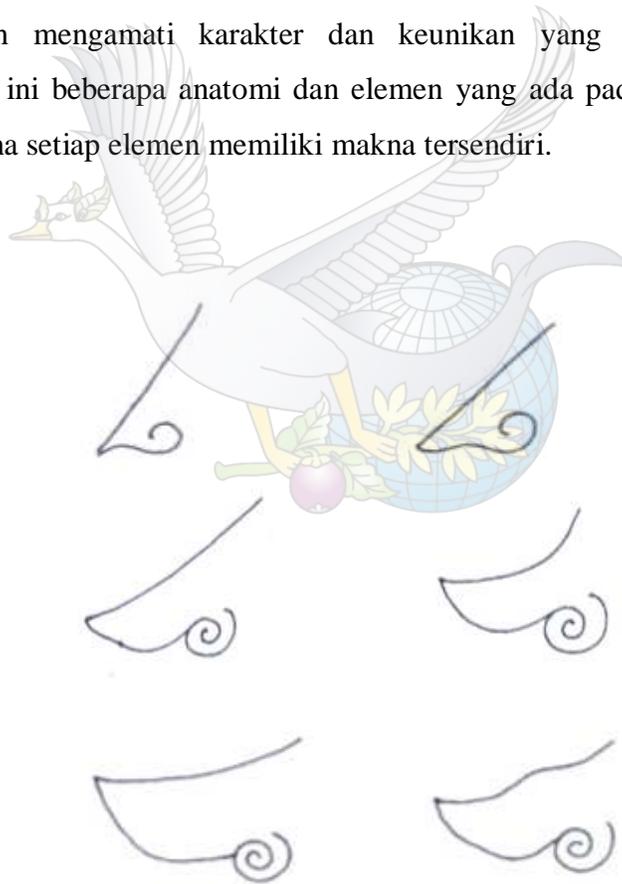
Gambar 11. Dari kepala dipisahkan lagi antara mata, mulut, hidung, dan telinga demikian juga pada anatomi tubuh yang lain.

B. Anatomi dan elemen pada Wayang Beber

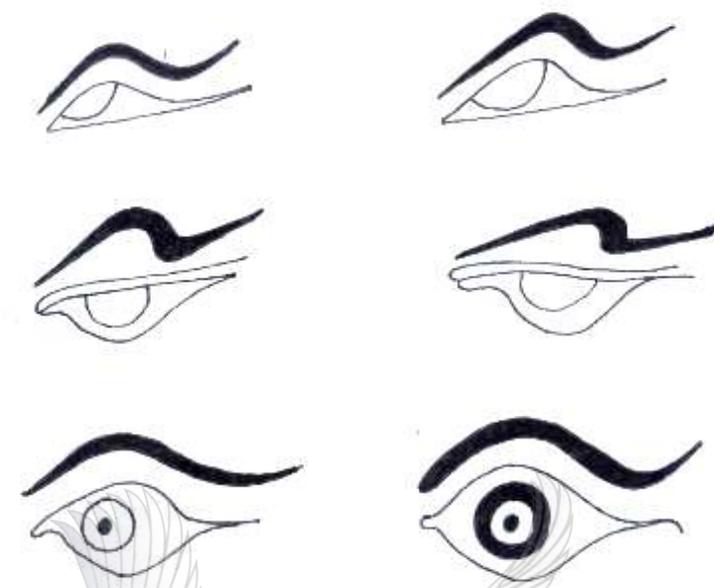
Secara umum, tubuh manusia ideal adalah memiliki tinggi kurang lebih sama dengan 8 kali ukuran panjang kepalanya, atau 8 kali jarak dari siku ke ujung ketiak. Posisi selangkangan kurang lebih adalah titik tengah dari tinggi manusia dewasa. Panjang bentangan lengan seseorang kurang lebih sama dengan lebar panggulnya. Panjang bentangan kedua lengan, dari ujung jari paling kiri ke ujung jari paling kanan sama dengan tinggi tubuh. Panjang tapak kaki seseorang sama dengan panjang lengan bagian bawahnya. Lebar maksimum bentangan dada seseorang kurang lebih sama dengan seperempat tinggi tubuhnya. Lebar telapak tangan kurang lebih sama dengan 4 jari. Panjang kaki seseorang kurang lebih sama dengan 4 kali lebar telapak tangannya. Lebar kepala

kurang lebih sama dengan 4-5 kali lebar mata. Panjang kepala (dari akar rambut sampai bagian bawah dagu) kurang lebih sama dengan satu jengkal 3 tangan. Panjang kepala seseorang kurang lebih sama dengan 3 kali jarak dari ujung dagu ke hidung. Jarak antara mata kiri dan kanan sama dengan lebar mata. Tinggi telinga sama dengan jarak dari ujung mulut ke ujung mata. Lebar bagian bawah hidung sama dengan lebar mata. Lebar mulut saat terkatup sama dengan jarak antara 2 bola mata atau lebar mata. Panjang wajah seseorang kurang lebih sama dengan 3 kali panjang telinga atau 3 kali jarak antara ujung kening ke alis. (<http://andreasap.multiply.com/journal/item/3>)

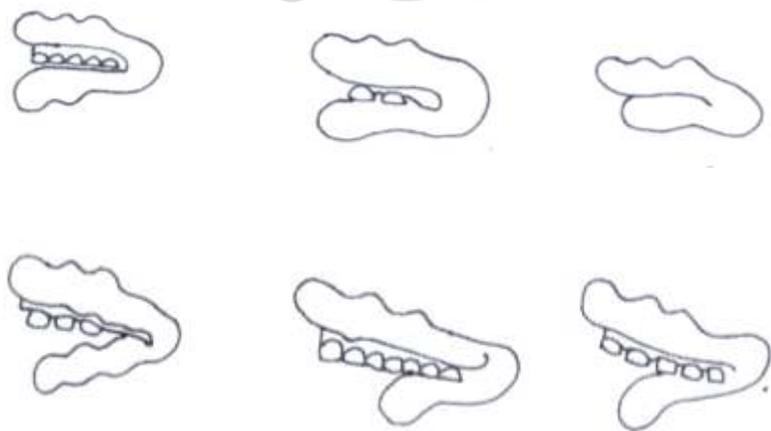
Dengan mengamati karakter dan keunikan yang dimiliki figur wayang Beber berikut ini beberapa anatomi dan elemen yang ada pada wayang beber gaya Pacitan di mana setiap elemen memiliki makna tersendiri.



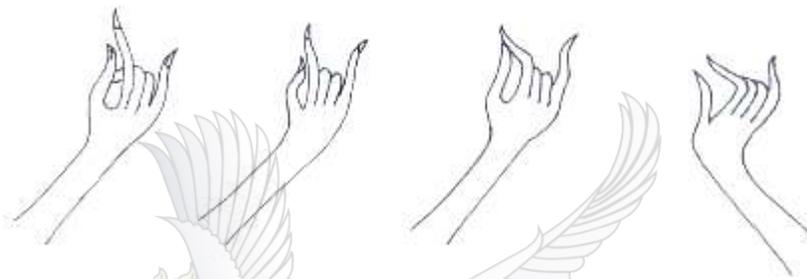
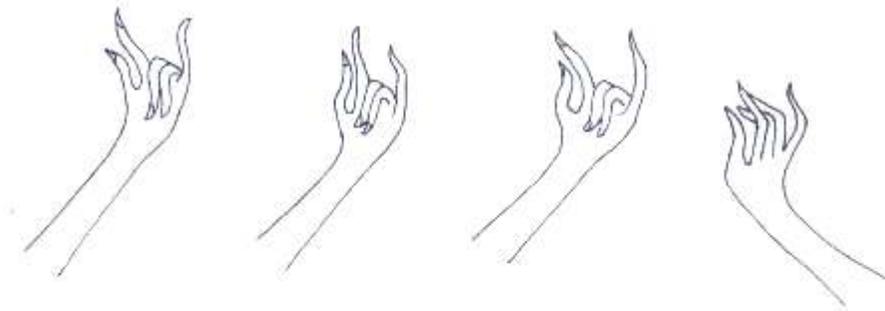
Gambar 12. Beberapa Anatomi Hidung Wayang Beber



Gambar 13. Beberapa Anatomi Mata Wayang Beber



Gambar 14. Beberapa Anatomi Mulut Wayang Beber



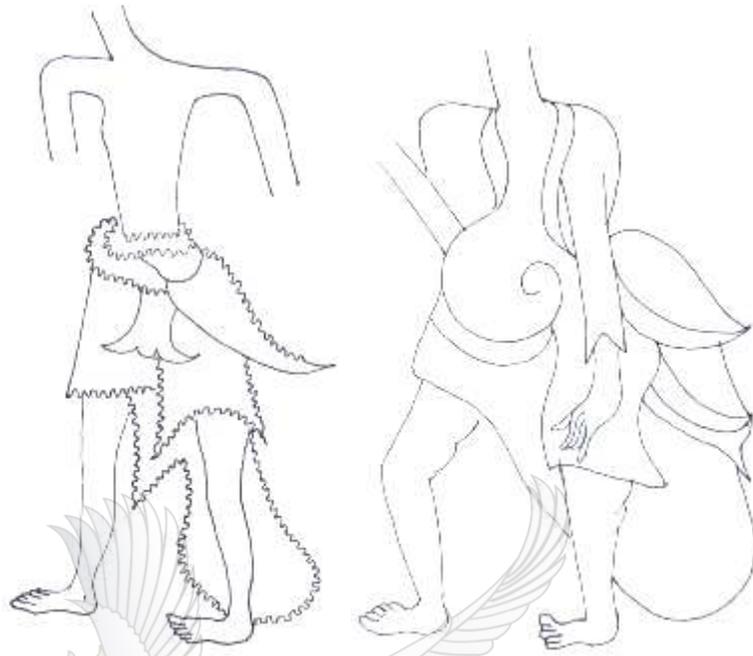
Gambar 15. Beberapa Anatomi Tangan Wayang Beber



Gambar 16 Anatomi Muka Pria pada Wayang Beber



Gambar 17. Anatomi Muka wanita pada Wayang Beber



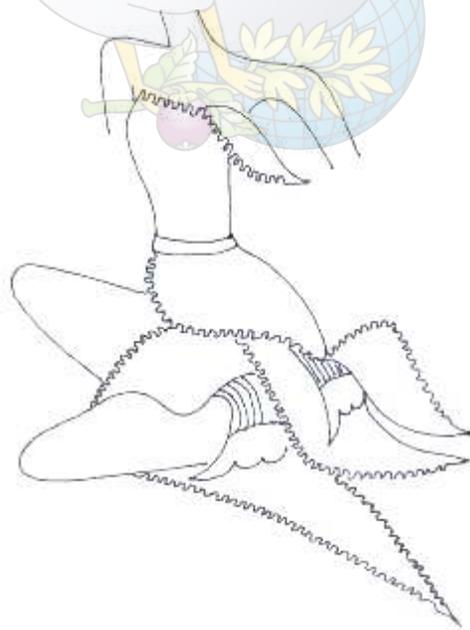
Gambar 18. Anatomi Badan Wayang Beber Laki-Laki Posisi Berdiri



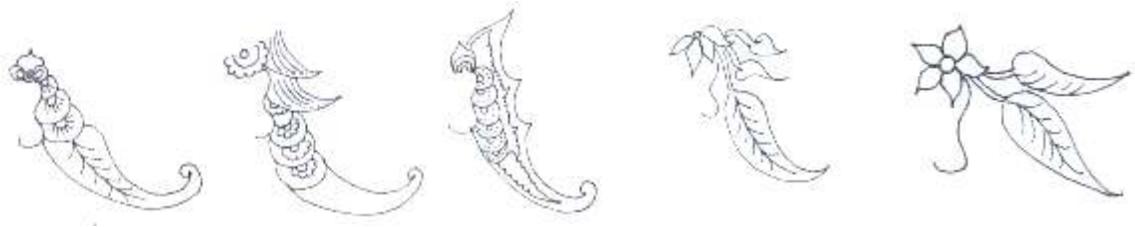
Gambar 19. Anatomi Badan Wayang Beber Laki-Laki Posisi Duduk



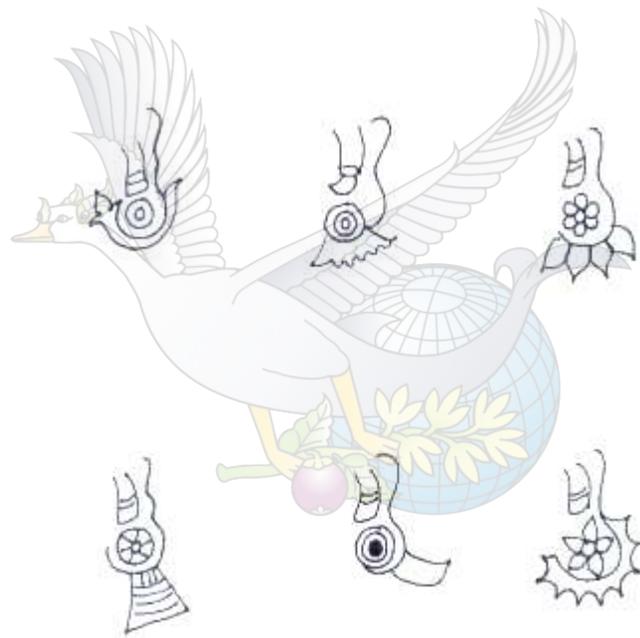
Gambar 20. Anatomi Badan Wayang Beber Perempuan Posisi Berdiri



Gambar 21. Anatomi Badan Wayang Beber Perempuan Posisi Duduk



Gambar 22. Beberapa Bentuk Sumping atau Hiasan Telinga Wayang Beber



Gambar 23. Beberapa Bentuk Hiasan Telinga (Subang) Wayang Beber

KESIMPULAN

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang beber dapat diketahui secara detail. Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka beberapa metode yang digunakan mengarah pada aspek seni rupanya. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat. Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65).

Selama proses penelitian banyak hal yang diperoleh baik berupa informasi secara lisan maupun tertulis ataupun berupa artefak. Adapun dalam kegiatan penelitian ini dengan diperolehnya data-data baru yang sebelumnya belum ter gali dapat memberikan informasi yang penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengingat dirasa banyak informasi yang belum ter gali secara maksimal. Misalnya sebuah informasi mengenai guru/pembimbing Joko Sriyono yaitu seorang juru sungging Keraton Ksunanan Surakarta yang bernama Raden Ngabehi Atmosoepomo (1896-1964) yang biasa disebut Eyang Bei, bahwa selama membuat wayang beber gaya Pacitan Eyang Bei pernah melakukan penyempurnaan bentuk dari beberapa bagian anatomi dari setiap tokohnya. Hal ini jika dikaji lebih mendalam tidak menutup kemungkinan dapat melengkapi data-data yang belum ter gali.

Penulis mencoba memberikan persepsi pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan stetmen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan yang tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angst, Walter. Maret 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6.
- Bertens, K, 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta,
- Bungin, Burhan . 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi 3.
- Cassirer, Ernst dalam Agus Sachari, 2006. *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Gell, Alfred, 2005. *Anthropology Art and Aesthetics*, Clarendon Press, Oxford.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology Of Art*, Terj. Kenneth J. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Hogart, Burne, 2003. *Dinamic Anatomy and Revised Expanded Edition*, Watson Guptil, New York.
- James R. Brandon, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI.
- Lombard, Danys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya I* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Ratnasih. 1997. *Ikonografi Hindu* . Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Arti line, cetakan pertama.
- Shoishcate, Anna & Sparow Keith. 2011. pada tahun *Drawing Manga Expressions and Poses*, Rosen Central.
- Teew. A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya
- Warto dalam Sutriyanto, Juli 2011. *Ornamen*, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, Vol 8 No. 2. Hal 125-137.



I. LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Di Sanggar Wayang Beber Naladerma dan sekaligus menjadi kediaman Joko Sri Yono



Joko Sri Yono menunjukkan antomi dari setiap figur Wayang Beber



Pen Godok yang digunakan Joko dalam pembuatan Wayang Beber



Di Sanggar “Lung” binaan Rudhi Prasetyo di Pacitan, sedang berlatih iringan gending-gending untuk pementasan Wayang Beber

II. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian yang dilakukan di Surakarta dan Pacitan ini dilakukan selama 8 bulan. Untuk detail jadwalnya sebagai berikut :

No	Kegiatan/bulan	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nof	Des
1	Observasi								
2	Pengumpulan data lapangan								
3	Identifikasi data lapangan								
4	Analisis persoalan								
5	Pembuatan / revisi proposal								
6	Koordinasi lapangan								
7	Klarifikasi data lebih lanjut								
8	Penyusunan Laporan								
9	Evaluasi kinerja								
10	Revisi Laporan								
11	Pengesahan, pengiriman								

WAYANG BEBER GAYA PACITAN

Amir Gozali¹. Sutriyanto²
FSRD ISI SURAKARTA

RINGKASAN

Wayang beber adalah salah satu kesenian warisan lokal genius nenek moyang kita yang mendapat penghargaan Badan Dunia PBB melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO. Wayang beber terdiri dari dua gaya yaitu gaya Pacitan dan gaya Wonosari. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat jelas, yaitu terdapat pada *background*-nya dan beberapa tokoh yang terlibat. Penelitian ini ditujukan terhadap wayang beber gaya Pacitan, yang memiliki ciri *background* sangat rumit dan memiliki nilai artistik yang sangat menarik. Dari keduanya juga memiliki kaedah pembuatan yang berbeda terutama saat menerapkan warna yang digunakan.

Penelitian ini meneliti anatomi yang terdapat pada tubuh wayang beber. Baik itu tokoh utama maupun beberapa tokoh pembantu lainnya. Anatomi yang ditujukan terhadap anggota tubuh yang terdapat pada wayang seperti aneka jenis mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki hingga busana dan asesoris yang digunakan. Selain itu kajian ini juga akan mengungkap beberapa simbol yang terdapat pada *background*, dimana dari *background* tersebut dapat diketahui kondisi dan lokasi yang sedang terjadi pada setiap adegan.

Hasil pengklasifikasian yang didapat akan digunakan untuk membuat bahan ajar yang pada akhirnya dapat diterapkan pada proses pembelajaran pada mata kuliah wayang beber. Di mana selama ini belum ada buku literatur proses pembuatan wayang beber yang sesuai dengan pakem berdasar kaedah-kaedah yang baik dan benar. Demikian yang terjadi selama ini mahasiswa membuat karya wayang beber hanya sebatas dapat membuat sebuah karya tanpa di dasari kaedah yang benar.

Menggunakan beberapa metode pendekatan secara langsung baik terhadap para dalang, pengerajin dan seniman yang masih ada terutama Joko Sri Yono sebagai seniman yang memegang pakem wayang beber gaya Pacitan, maupun dengan kajian literatur yang ada dan dengan menggunakan beberapa pendekatan teoritis di harap dapat menjawab rumusan yang ada.

Kata Kunci: Wayang Beber Gaya Pacitan

G. Latar Belakang

Badan Internasional Perserikatan Bangsa-bangsa melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO telah mengakui wayang sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya, demikian wayang telah dinobatkan sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung budaya dunia, pada tanggal 7 November 2003. Bangsa Indonesia patut berbangga diri dengan penghargaan tersebut. Karena tidak hanya bangsa Indonesia saja yang memiliki wayang (boneka mainan) di dunia ini. Salah satu kewajiban yang seharusnya dilakukan bangsa kita adalah harus tetap menjaga keutuhan dan keberlangsungan kebudayaan tersebut. Sudah menjadi tanggung jawab lembaga perguruan tinggi untuk mendukung hal tersebut sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki (Walter Angst, 2009: hal. 13 kolom 6).

Wayang yang merupakan hasil kearifan lokal bangsa kita, kearifan lokal atau *Local genius* adalah merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan

asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri (Warto dalam Sutriyanto, 2011: 215). Memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan material yang digunakan, wilayah perkembangannya, cerita yang dimainkannya, dan aktor atau aktris pemerannya. Salah satu jenis wayang yang menjadi babon dari wayang yang purwa, yaitu wayang beber. Sri Mulyono dalam bukunya yang membahas sejarah wayang mengatakan bahwa wayang purwa merupakan wayang yang diciptakan pada jauh sebelum zaman sejarah tetapi dukungan referensi atas pernyataan tersebut sangat kurang. Berbeda dengan pernyataan dari beberapa arkeolog dan sejarah seni setelahnya, memiliki stemen yang berbeda, dinyatakan bahwa wayang beber merupakan babon terciptanya wayang purwa, merupakan kreativitas yang bersumber dari wayang beber. Bahkan dikatakan oleh Danys bahwa Wayang beber merupakan nenek moyangnya komik yang terdiri atas serangkaian gambar yang dilukiskan pada gulungan kertas dan melukiskan secara berurutan episod-episod sebuah cerita. Dalam pementasannya wayang beber mengomentari gambar demi gambar

dengan iringan gamelan. Adanya seni tersebut untuk pertama kali dilaporkan pada awal abad ke-15 oleh Ma Huan, yang menyertai perjalanan laksamana Zheng He dalam berbagai ekspedisi lautnya. Visual wayang beber dijelaskan oleh Lombard sebagai sebuah karya seni yang hadir sebelum masa barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional dengan satu gaya khasnya yang berbeda. Dikatakan bahwa sekarang keberadaannya terdapat dua buah di seluruh pulau Jawa yang satu berada di Pacitan Jawa Timur dan yang satu lagi berada di sebuah desa tak jauh dari Yogyakarta (Danys Lombard, 1996: 185).

Dalam perkembangannya wayang beber mengalami banyak hambatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor intern maupun extern. Faktor intern terkait visik dan teknis pementasan. Visik wayang beber yang merupakan lembaran kain yang digulug di mana bila direntangkan akan nampak sebuah gambar beberapa wayang dalam sebuah cerita yang biasa disebut dengan adegan. Adegan mengambil cerita rakyat perjalanan asmara Panji Asmoro Bangun yang biasa pula disebut dengan Joko Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Dalam pementasannya wayang beber memiliki 24

adegan, yang terbagi dalam enam gulung jadi dalam setiap gulung terdiri dari 4 adegan. Pada pementasannya seorang dalang tinggal menunjuk wayang lalu bertutur kata layaknya tokoh pada adegan bicara, menyesuaikan dengan karakter wayang yang ditunjuk, demikian seterusnya. Sehingga terjadi sifat kemonotonan bila dibanding dengan wayang purwa yang dapat bergerak layaknya manusia. Adapun faktor eksternal terkait dengan fungsi pementasan wayang beber pada zaman dahulu, di mana difungsikan sebagai media ritual meruat seseorang dari kesakitan atau nasib buruknya. Fungsi tersebut yang membuat salah satu alasan, wayang beber tidak boleh dipentaskan pada zaman kerajaan Mataram, karena mengandung unsur kemusrikan. Ritual tersebut dilakukan pada saat adegan ke 4 yang digunakan untuk meruat seseorang dari nasib buruknya dan adegan ke 13 yang digunakan untuk penyembuhan pasien oleh sang dalang. Keterangan tersebut dapat jelas terlihat dari visik wayang beber pada adegan ke 13,¹ yang tampak rusak karena seringnya terkena

¹ Wayang beber milik almarhum Mardi Guna Carita yang sering digunakan saat masih hidup, dalang terakhir wayang beber di Pacitan.

semburan air dari sang dalang. Semburan air tersebut ditujukan kepada pasien dan pada wayang dengan maksud menghilangkan penyakit pasien.

Wayang beber yang pada awalnya ditampilkan secara hitam putih Saat Majapahit diperintah Prabu Brawijaya, bentuk wayang beber mengalami penyempurnaan. Brawijaya termasuk raja yang memiliki perhatian besar terhadap wayang beber. Ia memerintahkan kepada salah satu anaknya yang memiliki kepandaian melukis, yakni Raden Sungging Prabangkara, untuk menyempurnakan penampilan wayang beber. Lukisan wayang yang semula hanya hitam putih, oleh Sungging Prabangkara dibuat menjadi berwarna, sehingga penampilan wayang beber menjadi lebih hidup dan menarik. Proses penyempurnaan wayang beber ini terjadi tahun 1378 Masehi. Dan jika diamati, dan dikaji Wayang beber memiliki unsur-unsur bentuk yang sangat istimewa bila dilihat dari sudut pandang seni rupa, baik bentuk, karakter tokoh-tokohnya dan latar belakang dari setiap lembar adegannya. Keistimewaan gambar-gambar yang ada di dalam wayang beber masih melukiskan karakter dengan bentuk anatomi asli tubuh manusia masih jelas terlihat meskipun

secara visual telah dibuat stilasi dari setiap karakter tokohnya. Jika kita lihat secara sekilas bentuk anatomi wayang beber hampir sama dengan wayang purwa namun jika kita amati secara lebih detail sangat jauh berbeda. Misalnya dari bentuk anatomi kaki, tangan, dan tubuh wayang beber kesan plastis sangat jelas terlihat. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah perbandingan anatomi antara wayang beber yang memiliki kesan plastis dan wayang purwo yang telah di stilasi atau bentuk anatominya lebih sederhana tidak terkesan plastis.



Gambar wayang beber adegan 17, karya Joko Sri Yono, tampak anatomi terutama pada tangan dan kaki terkesan plastis.



Gambar salah satu wayang Purwa koleksi Keraton Surakarta, tampak lebih datar tanpa ada kesan plastis.

Istilah anatomi sendiri (berasal dari bahasa Yunani *anatomia*, ana berarti terpisah dan tomia berarti memotong. Secara umum anatomi adalah cabang dari biologi yang berhubungan dengan struktur dan organisasi dari makhluk hidup, yang di dalamnya termasuk anatomi hewan atau zootomi dan anatomi tumbuhan atau fitotomi. Terkait dengan seni rupa, anatomi digunakan untuk penunjang studi dalam berkarya yang secara khusus mempelajari struktur/bagian tubuh manusia secara plastis(bervolume). Mulai dari garis besar tubuh, studi tulang, studi otot, bentuk dasar, bentuk permukaan, prinsip gerak dan keseimbangan, perubahan bentuk permukaan, serta perbedaan karakteristik tubuh berdasarkan

usia dan kelamin. Ilmu anatomi berjaya pada abad ke-17 dan 18. Dengan hadirnya perusahaan pencetakan, pertukaran ide dan pendapat dapat dengan mudahnya dilakukan di seluruh Eropa. Sejak ilmu anatomi berkonsentrasi pada penelitian dan penggambaran, ketenaran ahli anatomi pasti sebanding dengan mutu kemampuan menggambarinya, daripada kemampuan bahasa Latin. Banyak seniman ternama yang turut mempelajari anatomi, melakukan pembedahan, dan menerbitkan gambarnya untuk uang, dari Michaelangelo hingga Rembrandt.

Untuk pertama kalinya, universitas terkemuka membuka jurusan anatomi melalui penggambaran. Namun, hambatan kadang kali datang dari kalangan gereja.

Pada perkembangannya istilah ini tidak hanya sebatas digunakan pada dunia kedokteran hampir pada rumpun ilmu menggunakan istilah ini. Demikian halnya penggunaan istilah anatomi pada wayang khususnya wayang beber, dengan mengetahui anatomi secara detail dari bentuk, letak, ukuran, dan hubungan berbagai struktur dari tubuh wayang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter, tokoh, jenis kelamin, dari figur-figur yang terdapat pada wayang beber.

Begitu agungnya wayang beber pada saat itu, bahkan tergolong dalam kategori *high art* atau seni agung *adhiluhung* yang berkembang di lingkungan istana. Sebagaimana diutarakan oleh Arnold Houser yang membagi seni dalam 4 kategori yaitu, *high art* (seni tinggi) yang berkembang di lingkungan Istana dan *adhiluhung*. *Folk art* (seni rakyat) seni yang berkembang di luar istana, bersifat sederhana, dan berorientasi pada kebersamaan. Pop art (seni pop) seni yang berkembang antara seni istana dan seni rakyat dan dikembangkan oleh kaum moderat. Mass art (seni massa) seni yang berkembang secara komersial dan bersifat menghibur tanpa adanya pembatas antara seni tinggi maupun seni rendah (Arnold Hauser, 1974, 556). Wayang beber lahir pada masa kerajaan Majapahit dan berkembang di beberapa kerajaan seperti pada masa kerajaan Surakarta, Mataram, hingga Puro Mangkunegaran.

Kategori seni tersebut bergantung dari individu yang akan menggunakan. Di sebagian keraton masih exis menjalan berbagai seni dan budaya leluhurnya, tetapi di sebagian lagi sudah tidak nampak sedikit, jangankan untuk mempertahankan kesenian tersebut, untuk mempertahankan

kondisi bangunan keraton pun sudah sangat berat. Tetapi di sisi lain masyarakat awan yang memiliki kemampuan finansial mencoba mengadopsi kebudayaan tinggi tersebut sebagai gaya hidup. Terjadi kerancuan mana seni tinggi dan mana seni rakyat.

Kini wayang beber mengalami kondisi yang sangat kritis beberapa seniman, dalang atau bahkan pengerajin wayang beber dapat dihitung dengan jari, salah satunya adalah bapak Joko Sri Yono yang akrab dipanggil Joko Gambar. Beliau salah satu dari dua seniman pemerhati wayang beber yang pernah belajar dari mbah Ngabei selama belasan tahun, seorang abdi dalem juru sungging keraton Surakarta. Joko memiliki koleksi beberapa wayang beber baik itu gaya Pacitan maupun Wonosari. Joko memiliki pikiran sangat mulia, dirinya sangat khawatir terhadap keberlangsungan wayang beber. Maka dari itu dirinya sangat senang bila ada anak muda yang menghendaki belajar membuat wayang beber. Bahkan dirinya telah membuat sketsa wayang beber lengkap 23 adegan dengan menggunakan plastik mika, dengan tujuan untuk mempermudah siapapun yang ingin belajar. Dari beberapa sketsanya juga terdapat beberapa

sketsa dengan tokoh cerita rakyat lain, seperti Ande-ande Lumut, Ken Arok, dan cerita Ramayana. Kini Joko pun tidak menjadi seniman yang total terhadap wayang beber. Dirinya juga berprofesi sebagai konsultan batik baik untuk desain maupun proses produksi. Joko kini berusia lebih dari 62 tahun tetapi semangat untuk nguri-uri kebudayaan Jawa (wayang beber) sangat tinggi. Beliau merasa takut apabila kelak kebudayaan wayang beber ini musnah, kedua anaknya pun tidak ada yang mewarisi ilmunya.

H. Metode Pendekatan

Dalam setiap penelitian sangat dimungkinkan menggunakan beberapa pendekatan dengan sumber keilmuan yang berbeda, hal itu ditujukan untuk mempermudah mencapai sasaran dan memperjelas hasil yang diperoleh. Hal ini berlaku pula dalam pengkajian seni yang dimungkinkan tidak hanya diperlukan satu sudut pandang ilmu saja, untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dikemukakan, akan tetapi dapat juga bersifat multi disiplin (R.M. Soedarsono, 1999: 11). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah wayang beber dengan minitik beratkan kajian pada aspek

seni rupanya yaitu visual wayang beber baik itu pada konten maupun *background*-nya.

Dari beberapa visual yang tampak terdapat beberapa ikon yang menjadi perlambang pada setiap tokoh maupun situasi dan kondisi adegan. Maka diperlukanlah pendekatan Ikonografi untuk mengetahui beberapa ikon tersebut. Pendekatan ikonografi akan mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam media visual yang dikaji. Benda-benda yang berada pada tubuh atau disekitar sosok subjek, dapat dijadikan keterangan mengenai keberadaannya. Sebagaimana dilakukan Ratnasih dalam mengkaji sebuah arca atau relief candi, dengan kajian ikonografi untuk membedakan strata atau jenis dewa yang satu dengan yang lainnya dikenal dengan *laksana* (Sanskrit) yang berarti tanda khusus yang dimiliki seorang dewa baik itu senjata, kendaraan atau tunggangan yang biasa berupa binatang (*vahana*), ciri-ciri bagian tubuh tertentu, yang merupakan tanda pengenal, dan jenis pakaian yang dikenakan (Ratnaesih Maulana, 1997: 6).

Dalam visualnya memang tidak bisa disangkal bahwa Wayang Beber adalah mimesis dari alam dimana dia dibuat. Jika

kita amati lebih dalam dari setiap karakter, bentuk, proporsi dari obyeknya tidak terlepas dari peniruan obyek-obyek yang ada dilingkungan sekitar kita misalnya: anatomi dari setiap tokohnya sangat mirip dengan anatomi manusia, untuk obyek tanaman meskipun sudah distilasi bentuk anatominya masih jelas terlihat bahwa tanaman tersebut menunjuk pada jenis tanaman tertentu, hal ini dapat kita lihat pada beberapa adegan yang terdapat pada wayang beber tersebut. Dengan demikian, karya seni, menurut dia, tidak sampai ke dunia ide, tapi hanya bentuk tiruan dari bentuk yang aslinya. Dan dunia tiruan tidak pernah sama dengan yang ditirunya. Maka Plato memandang para pekerja seni sebagai dunia tiruan dari dunia ide atau dunia Ilahi. Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep idea yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap Idea yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Idea merupakan dunia ideal yang terdapat pada manusia. Idea oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Idea bagi Plato adalah

hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya idea mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu . Idea mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens1979:13).

Meniru alam bagi Aristoteles dinilai secara positif. Ia tidak merendahkan karya yang dihasilkan dari meniru realitas. Realitas yang sejati adalah dunia yang tampak, dan bukan dunia idea. Meniru kenyataan itu sendiri sesuai dengan kodrat manusia yang merasa senang bila melihat karya yang mirip dengan aslinya. Manusia adalah makhluk yang paling suka meniru dunia mulai belajar justru dengan meniru. Dengan meniru, mereproduksi atau merepresentasikan secara tepat realitas yang ditirunya, sehingga orang yang mengamati karyanya akan merasa senang.

Aristoteles adalah seorang pelopor penentang pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles

justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. Teew (1984: 221) mengatakan bahwa Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya.

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya.

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimesis dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap *ada* dan *idea-idea*. Aristoteles menganggap Idea-idea manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idea-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk

tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Maka, meniru bukan suatu tindakan mekanis, merekam apa yang ada begitu saja seperti kamera (alat potret). Seniman harus memperhatikan kaidah-kaidah atau logika yang dapat dimengerti, bila ia melukiskan hal-hal atau peristiwa. Lewat pengamatan seorang seniman, sebuah peristiwa diangkat pada suatu tingkat yang universal. Dan karena itu, karyanya dapat memurnikan atau menjernihkan (purifies) jiwa, menyucikan alam perasaan kita. Sebenarnya secara prinsip Aristoteles dan Plato berpandangan sama yaitu membuat konklusi bahwa seni merupakan proses produktif meniru alam.

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia membuat segala kebutuhannya berdasarkan atas kebutuhan, demikian pula bentuk maupun hiasan yang menyertainya. Beberapa simbol menyertai karya tersebut tanpa diketahui pasti alasan bentuk yang digunakan, tetapi dapat dipastikan ide tersebut terinspirasi dari lingkungan alam sekitar. Sebagaimana diutarakan oleh Cassirer bahwa manusia senantiasa menciptakan simbol-simbol dan bukan hanya pembuat alat-alat (Ernst Cassirer. 2006: 14-15)

I. Hipotesa

Wayang beber tercipta oleh akal yang luar biasa dari lokal genius nenek moyang kita. Dibutuhkan pemikiran yang tidak sederhana guna menciptakan visual yang sedemikian rupa. Muncul berbagai bentuk stilasi dari konten hingga *background*. Visual yang sedemikian rumitnya tersebut, baik dari konten dan *background* hingga penyekat dalam setiap adegan diciptakan tentu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam sekitar pada saat dahulu. Dibentuknya tokoh laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan busana serta asesoris yang dikenakan dengan posisi tertentu menggambar strata tertentu. Munculnya tanaman pada setiap penyekat dalam setiap adegan juga merupakan petanda yang jelas, belum lagi beberapa unsur stilasi yang terdapat di dalamnya. Demikian dari visual tersebut tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian dengan menggunakan pendekatan teoritis yang tepat dan didukung oleh nara sumber yang kompeten dibidangnya diharapkan dapat mengungkap setiap makna yang terkandung, tanpa mengetahui seberapa lama dan atas dasar apa mereka membuat wujud tersebut, namun jelaslah wayang

beber merupakan karya visual yang adiluhung.

J. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Anatomi

Anatomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *ana* artinya memisah-misahkan atau mengurai dan *tomos* artinya memotong-motong. Ilmu yang mempelajari susunan tubuh dapat diperoleh dengan cara dan bagaimana hubungan organ tubuh satu dengan yang lain. Anatomi tubuh manusia adalah serangkaian pengetahuan tentang susunan dari bagian-bagian beserta perlengkapan tubuh yang membentuk suatu sistem fungsional dalam keadaan normal (Syarifuddin, 2009:1).

Dalam Wayang Beber dari setiap figur memiliki perbedaan bentuk antara tokoh satu dengan yang lain, dari bentuk-bentuk yang ada dapat mewakili setiap karakter dan penokohnya, misalnya untuk tokoh kesatria bentuk badannya lebih ramping dibandingkan pengiring/pengawalnya. Untuk itu figur-figur Wayang Beber yang ada, dalam setiap anggota tubuhnya dapat diklasifikasikan secara bentuk anatominya sehingga dapat dibedakan secara jelas

antara tokoh kesatria, pengawal, ataupun tokoh antagonisnya.

2. Wayang Beber

Wayang beber merupakan salah satu seni pertunjukan wayang yang paling sederhana di dunia. Wayang beber seusia dengan wayang kulit dan mungkin lebih tua. Mungkin wayang beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tetapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika ia menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, ia juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. tahun 1630, raja Mataram di Jawa Tengah melarang penggunaan wayang beber untuk pertunjukan-pertunjukan pada upacara ruwatan yang animistik dan memerintahkan agar hanya wayang kulit yang boleh menjadi media pertunjukan. Menurut kesaksian dari Benedict R.O'G Andeson, Cornell University, yang kembali pada tahun 1964 dari dua tahun penelitian lapangan di Indonesia, menyatakan bahwa gulungan-gulungan wayang beber ada pada pemilikan

sebuah rombongan dari keluarga-keluarga yang berhubungan, yang menyimpannya bergiliran selama beberapa bulan, dan bahwa pertunjukan-pertunjukan masih diselenggarakan untuk tujuan-tujuan penyucian magis. Ia juga menjumpai seorang dalang wayang beber yang mungkin juga adalah yang terakhir di Jawa, dengan gulungan-gulungan tuanya serta grup kecil musisinya pada tahun 1937 di desa Gedropol di wilayah Pacitan. Ia memiliki enam gulungan, masing-masing dibagi menjadi empat adegan, dilukis pada bahan yang tampaknya semacam kertas kain-kulit kayu, yang jelek dan terobek pada pingir-pinggir serta gelap karena usia yang menjadikan warna kuning kecoklatan. Gulungan-gulungan itu mungkin lebih dari seratus tahun usianya. menurutnya, tak ada seorangpun membuat gulungan-gulungan wayang beber lagi (James dalam Sutriyanto: 2012, 26). Namun pendapat Benedict mengenai seseorang yang membuat wayang beber tidak bisa dibenarkan, karena dalang wayang beber Pacitan yang terakhir bernama Mardi Guno Carito masih memesan membuat wayang beber Pacitan kepada seorang seniman bernama Musafiq (Sutriyanto: 2012, 26).



Wayang Beber Gaya Pacitan yang telah berusia ratusan tahun

3. Wayang Beber Gaya Pacitan

Wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa pada saat ini adalah apa yang disebut dengan wayang beber Pacitan, karena berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedampol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wayang beber tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura. Wayang

beber Pacitan melukiskan cerita panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan, sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke-24 tidak boleh dibuka. Adegan pertama menceritakan Joko Kembang Kuning memohon ijin Prabu Brama Wijaya untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang telah pergi tanpa pamit karena tidak mau dipersunting oleh Prabu Klana Swandana. Adegan ke-4 mengisahkan penyamaran

Joko Kembang Kuning untuk mengadakan pertunjukan keliling, kemudian ia dapat menemukan Dewi Sekartaji di pasar Paluh Ambo. Adegan ke-9 menggambarkan Prabu Klana menghadap Prabu Brawijaya dengan mengaku bahwa dialah yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, dan untuk membuktikannya Prabu Klana Swandana disuruh bertanding melawan Tawangalun. Adegan ke-23 menggambarkan sepasang pengantin yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Adegan ke-24 tidak diketahui isinya karena ada pantangan untuk membukanya (Haryono dalam Suriyanto: 2012, 19).

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa literatur banyak yang telah menyinggung seni budaya wayang beber, baik itu secara detail maupun hanya sebatas keterangan tambahan. Dari beberapa literatur tersebut banyak yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam membedah permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, referensi tersebut diantaranya terdapat dalam bukunya Brandon, yang menjelaskan bahwa wayang di Jawa diciptakan dalam wujud bermacam-macam, salah satunya adalah wayang

beber. Wayang beber seusia dengan wayang kulit dan mungkin lebih tua. Mungkin wayang beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tetapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika wayang purwa menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, ia juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. (James R. Brandon, terjemahan R.M. Soedarsono, 2003: 66).

Sutriyanto dalam Jurnal *Ornamen* yang membahas tentang “Wayang Beber Gaya Pacitan Kreasi Musafiq”, mengupas secara jelas tentang sejarah wayang beber, yang bermula dari sebuah relief candi kemudian menjadi sebuah goresan pada daun rontal yang dirangkai dengan jahitan benang, lalu mengalami perkembangannya menggunakan kertas yang di produksi dari Ponorogo dan pada akhirnya menggunakan kain sebagai media pertunjukan hingga saat ini. Kajiannya lebih fokus pada Seniman Wayang Beber Musafiq (almarhum). Seorang seniman yang mampu membuat wayang beber dengan aneka bentuk, baik itu berupa lembaran kain, lukisan pada

kaca, hingga karya terakhirnya yang belum sempat terpublikasi yaitu, wayang beber dari payung. Selain membuat Musafiq juga sangat mahir dalam profesi dalang, karena beliau merupakan murid terakhir yang belajar pada mbah Mardi Guna Carito, dalang terakhir Wayang Beber dari Pacitan. Karya-karyanya yang fenomenal membuat Musafiq dikenal seantero nusantara, dirinya telah mengelilingi sebagian besar pulau yang ada di Indonesia (Sutriyanto, 2011: 125-137).

Bagyo Suharyono yang mengupas sejarah wayang beber gaya Wonosari menjelaskan, bentuk wayang beber yang berupa gambar narasi cerita wayang yang dilukiskan pada daun rontal tersebut menjadi tonggak asal-usul wayang beber, yang berasal dari kerajaan Jenggala abad XI. Selain itu dijelaskan pula aneka jenis wayang yang pernah ada di Indonesia dan perkembangannya serta manfaat dan tujuannya dibuat wayang tersebut. Termasuk di dalamnya menjelaskan fungsi wayang beber pada zaman dahulu dan perkebangannya hingga zaman sekarang. Beberapa faktor penghambat berkembangnya wayang beber diutarakan pula. Buku ini sangat banyak mengungkap keberadaan wayang beber walau

penelitiannya fokus pada wayang beber gaya Wonosari. Dari beberapa referensi di atas kiranya telah banyak yang membahas keberadaan wayang beber baik secara historis maupun visualnya, tetapi belum ada yang membahas secara detail dan khusus dari anatominya.

Tinjauan Wayang Beber sebagai Sequential Art yang ditulis oleh Sayid Mataram, membahas Wayang Beber sebagai sequential art atau komik, dalam tulisannya Wayang beber merupakan purwa rupa dari sequential art apa yang ada di jaman sekarang, karena yang disebut sequential art adalah sebuah kumpulan karya seni dengan kesinambungan antara satu dengan yang lain, terjuktaposisi (saling bersebelahan atau berdekatan) baik itu citra maupun cerita. lukisan karya William Hogard). Pada wayang beber memenuhi syarat sebagai sequential art dimana terdapat hubungan antar pejagongan baik dengan pejagongan sebelum atau sesudahnya, atau antar gulungan dimana setiap gulungan terdiri dari beberapa pejagongan, sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita.

Burne Hogart telah banyak dipuji kritikus dan pengajar selama lebih dari 40 tahun. Ilustrator dari novel Tarzan ini

telah menyusun buku yang berjudul *Dinamic Anatomy and Revised Expanded Edition* adalah buku edisi revisi yang diterbitkan oleh Watson Guptil pada tahun 2003, telah diakui diseluruh dunia. Referensi ini telah memenangkan penghargaan eksplorasi struktur ekspresif dari bentuk manusia dari sudut pandang seniman. Buku ini menyajikan sebuah studi komprehensif yang sangat rinci tentang figure manusia sebagai anatomi yang artistic. Hal ini dibuktikan dengan sajian materi ilustrasi yang luar biasa yang disertai dengan penjelasan secara detail anatomi tokoh pria dan wanita dalam posisi aktif/bergerak dan pasif/statis. Terdapat detail diagram dan studi kajian antara hubungan otot dan efeknya terhadap bentuk permukaan. Burne tidak hanya menunjukkan bagaimana menggambar anatomi manusia dengan perspektif yang mendalam tetapi bagaimana menggambar anatomi manusia menjadi lebih hidup dan artistic.

Dari hasil survei lapangan yang telah dilakukan, didapat beberapa data koleksi Wayang Beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu berupa gulungan kain maupun karya yang difigura hingga beberapa karya sketsa yang dibuat pada media mika yang dipersiapkan guna media

pembelajaran bagi siapa saja yang menghendaki. Salain data gambar juga telah diperoleh data lisan dan tulisan yang masih sangat perlu dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut.

Tindakan yang sedianya akan dilakukan pada tahap berikutnya adalah pencarian data tulisan yang lebih banyak baik itu dari buku-buku maupun manuskrip yang tersimpan di beberapa perpustakaan maupun museum. Selain itu juga akan dicari beberapa data lisan yang sedianya akan dicari melalui beberapa nara sumber terutama di daerah Pacitan, yaitu Rudhi Prasetyo selaku dalang satu-satunya dan beberapa trah dari mbah Mardi serta beberapa nara sumber lain dari para pengerajin, seniman, budayawan, bahkan beberapa dosen yang berkompeten. Pada tahapan berikutnya yaitu membuat pengklasifikasian dari gambar wayang beber baik itu kontens maupun background, yang dipisahkan berdasarkan jenis organ tubuh wayang dan jenis bendanya.

K. METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan.

Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang beber dapat diketahui secara detail. Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka beberapa metode yang digunakan mengarah pada aspek seni rupanya. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat. Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65).

1. Observasi Data

Pengumpulan data dan informasi sangat diperlukan untuk keakuratan hasil. Riset dilakukan dengan melakukan studi pustaka, pengumpulan materi dan bahan pendukung dari perpustakaan. Observasi diawali dengan kajian pustaka dan data lisan yang telah dikumpulkan sebanyak mungkin. Wayang beber merupakan seni budaya yang memiliki usia sangat tua, sehingga banyak kemungkinan data

tulisan yang didapat berupa referensi tua atau manuskrip yang sangat terbatas. Di sisi lain penulis merasa sangat dibantu karena wayang beber tergolong dalam *High art* atau seni tinggi, seni yang berkembang di istana, sehingga pada saat dahulu wayang beber telah mendapat perhatian dari istana, harapannya penulis akan mendapatkan data tulis walaupun itu berupa manuskrip. Dibantu oleh beberapa referensi di era kekinian dengan dukungan dari para nara sumber diharap dapat terungkap permasalahan yang ada.

2. Wawancara Dengan Narasumber

Narasumber dari Wayang Beber ini sebagian besar adalah para pakar Wayang Beber dan beberapa dosen dari ISI Surakarta. Analisis dilakukan langsung pada koleksi wayang beber karya Joko Sri Yono dan wawancara dengan Rudhi Prasetyo yang merupakan dalang Wayang Beber satu-satunya yang dianggap penerus dari Mbah Guno Carito dari Pacitan karena dari keturunan Mbah Guno sampai saat ini tidak ada yang meneruskan sebagai dalang. Penggunaan alat bantu recorder dan kamera serta beberapa alat tulis maupun gambar merupakan syarat mutlak yang harus penulis lakukan. Penulis menganggap salah satu ciri

mendasar dari penelitian seni rupa yaitu selalu disertai gambar sebagai pendukung data. Gambar yang dihadirkan dapat menggunakan kamera atau dengan sketsa tangan. Gambar merupakan bahasa riel yang selalu hadir melengkapi keterangan, bahkan bisa jadi sebuah gambar tidak bisa jabarkan hanya dengan kata-kata. Dari data gambar, akan diklasifikasikan beberapa komponen gambar sesuai kebutuhan dalam penelitian, yang pada akhirnya penelitian ini juga akan menghasilkan beberapa sket gambar komponen yang ada pada wayang beber.

3. Analisis Data

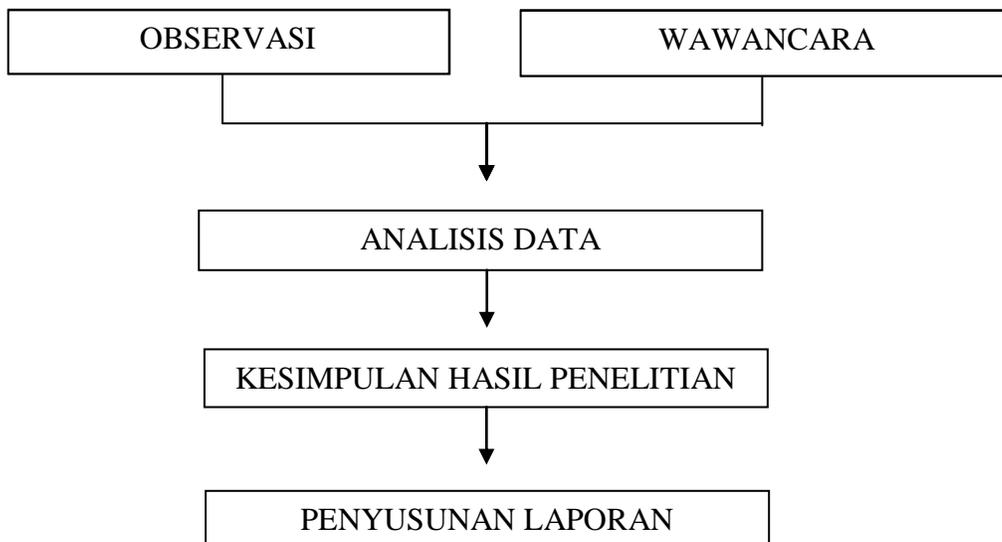
Dari hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dianalisa berdasarkan data-data yang ada. Dalam proses analisis ini telah dilakukan kajian

baik berupa data wawancara, gambar, maupun pustaka untuk dibuat asumsi untuk dibuat pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kesimpulan Hasil Penelitian

Penulis mencoba memberikan kesimpulan pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek dan analisis bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan stemen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian yang berjudul “Anatomi Wayang Beber Gaya Pacitan” dilaksanakan di Surakarta dan Pacitan selama 8 bulan dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2014.

5. SKEMA PROSES PENELITIAN



L. HASIL DAN PEMBAHASAN

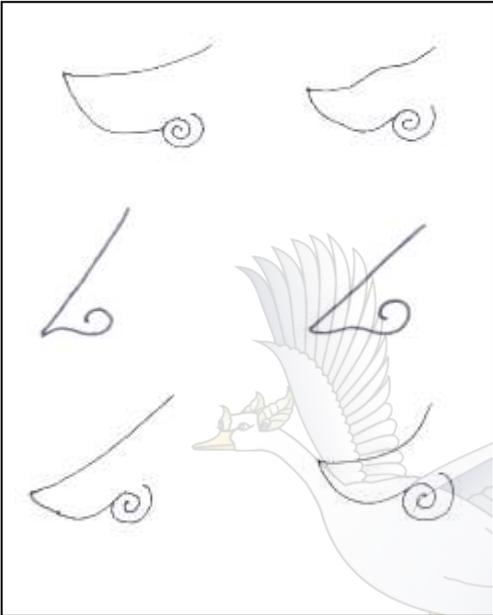
1. Anatomi dan elemen pada Wayang Beber

Beberapa elemen gambar pada *background* wayang beber memiliki makna keberadaan sebuah adegan, apakah sedang berada di keraton, atau diluar keraton seperti di taman, alun-alun atau bahkan di hutan. Elemen tersebut seperti elemen batu bata yang memiliki makna bahwa dialog tersebut berada di taman, apabila terdapat tirai itu memiliki makna berada di dalam keraton, dan apabila *background*nya dipenuhi pepohonan baik itu pohon kecil-kecil atau pohon tinggi yang dilengkapi pula dengan keberadaan burung, dapat diartikan berada di tengah hutan. Demikian semua elemen *background* pada wayang beber telah dibuat sedemikian rupa untuk dapat melengkapi narasi.

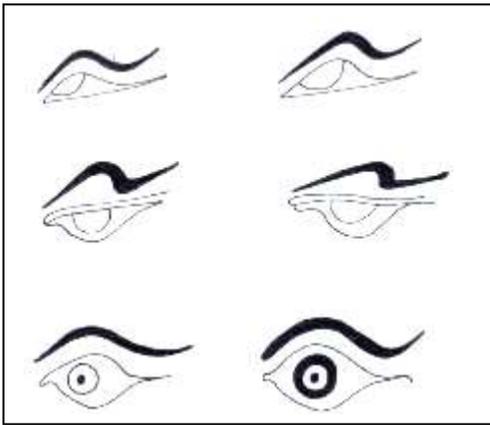
Secara umum, tubuh manusia ideal adalah memiliki tinggi kurang lebih sama dengan 8 kali ukuran panjang kepalanya, atau 8 kali jarak dari siku ke ujung ketiak. Posisi selangkangan kurang lebih adalah titik tengah dari tinggi manusia dewasa. Panjang bentangan lengan seseorang kurang lebih sama dengan lebar

panggulnya. Panjang bentangan kedua lengan, dari ujung jari paling kiri ke ujung jari paling kanan sama dengan tinggi tubuh. Panjang tapak kaki seseorang sama dengan panjang lengan bagian bawahnya. Lebar maksimum bentangan dada seseorang kurang lebih sama dengan seperempat tinggi tubuhnya. Lebar telapak tangan kurang lebih sama dengan 4 jari. Panjang kaki seseorang kurang lebih sama dengan 4 kali lebar telapak tangannya. Lebar kepala kurang lebih sama dengan 4-5 kali lebar mata. Panjang kepala (dari akar rambut sampai bagian bawah dagu) kurang lebih sama dengan satu jengkal 3 tangan. Panjang kepala seseorang kurang lebih sama dengan 3 kali jarak dari ujung dagu ke hidung. Jarak antara mata kiri dan kanan sama dengan lebar mata. Tinggi telinga sama dengan jarak dari ujung mulut ke ujung mata. Lebar bagian bawah hidung sama dengan lebar mata. Lebar mulut saat terkatup sama dengan jarak antara 2 bola mata atau lebar mata. Panjang wajah seseorang kurang lebih sama dengan 3 kali panjang telinga atau 3 kali jarak antara ujung kening ke alis. (<http://andreasap.multiply.com/journal/item/3>) Dengan mengamati karakter dan

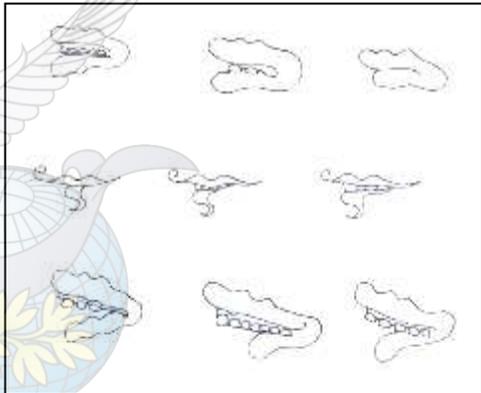
elemen yang ada pada wayang beber gaya Pacitan dimana setiap elemen memiliki makna tersendiri. Berikut ini beberapa anatomi dan keunikan yang dimiliki figur wayang.



Gambar 15. Beberapa Anatomi Hidung Wayang Beber



Gambar 15. Beberapa Anatomi Mata Wayang Beber

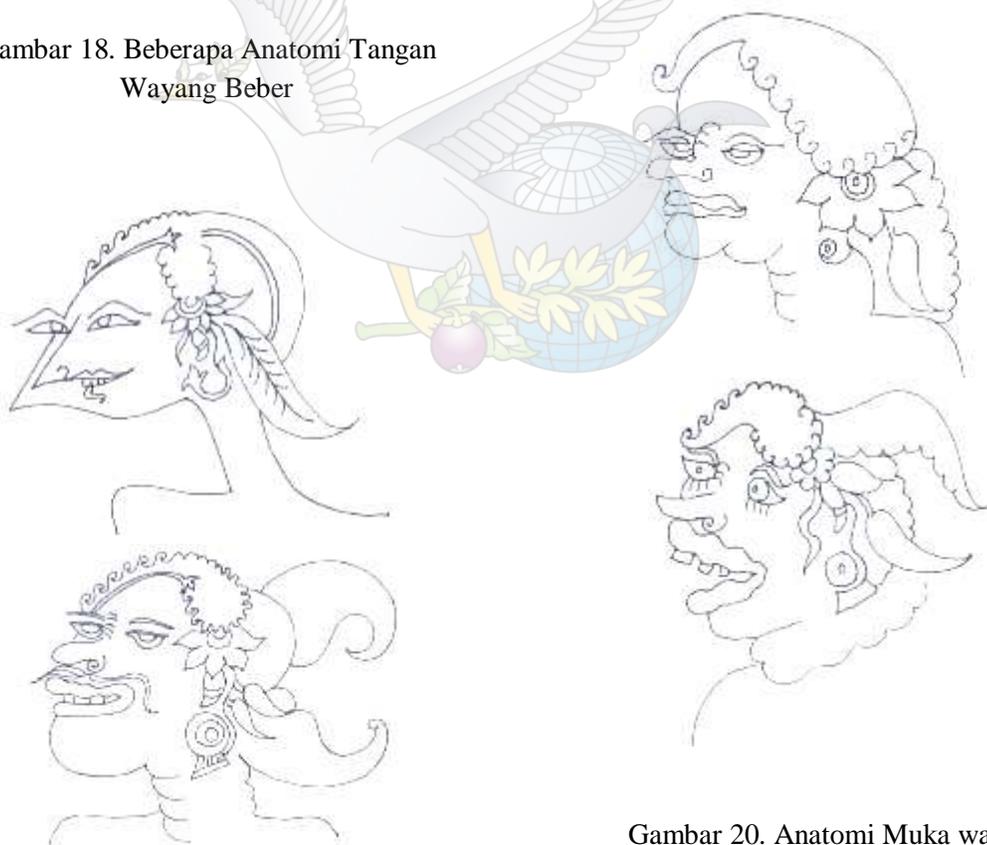


Gambar 15. Beberapa Anatomi Mulut Wayang Beber

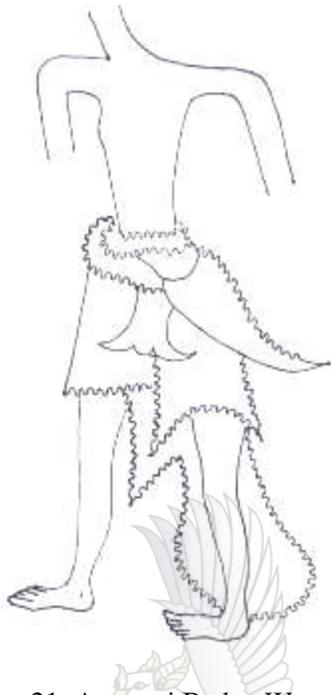
Gambar 19. Anatomi Muka Pria pada Wayang Beber



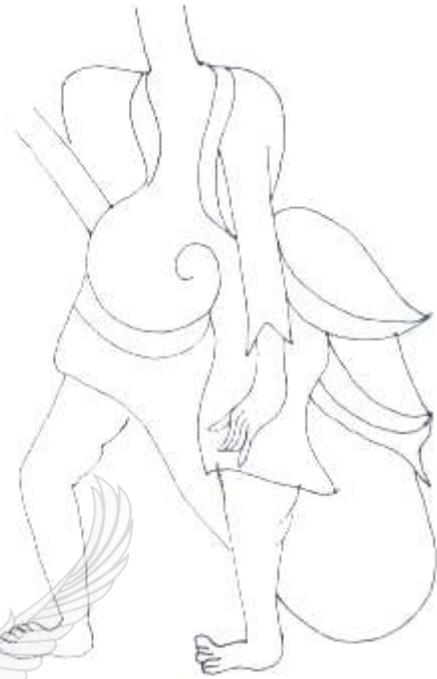
Gambar 18. Beberapa Anatomi Tangan Wayang Beber



Gambar 20. Anatomi Muka wanita pada Wayang Beber



Gambar 21. Anatomi Badan Wayang
Beber Kesatria Laki-Laki Posisi Berdiri



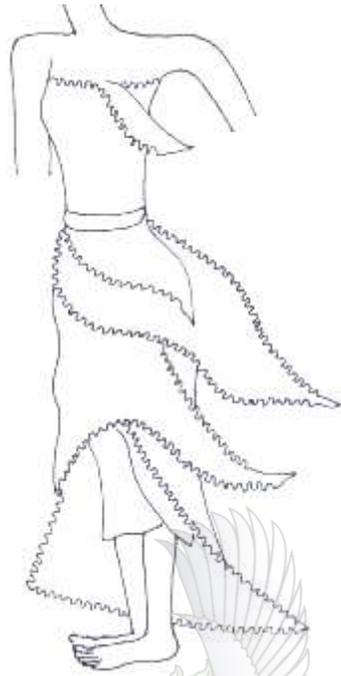
Gambar 23. Anatomi Badan Wayang
Beber Laki-laki Posisi Berdiri.



Gambar 22. Anatomi Badan Wayang
Beber Kesatria Laki-Laki Posisi Duduk



Gambar 24. Anatomi lain Badan Wayang
Beber Laki-Laki Posisi Duduk



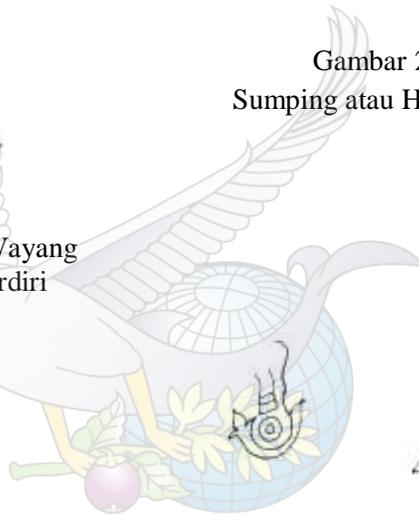
Gambar 25. Anatomi Badan Wayang Beber Perempuan Posisi Berdiri



Gambar 27. Beberapa Bentuk Sumping atau Hiasan Telinga Wayang Beber



Gambar 26. Anatomi Badan Wayang Beber Perempuan Posisi Duduk



Gambar 28. Beberapa Bentuk Hiasan Telinga (Subang) Wayang Beber

M. Kesimpulan

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang beber dapat diketahui secara detail. Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka beberapa metode yang digunakan mengarah pada aspek seni rupanya. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat. Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65).

Selama proses penelitian banyak hal yang diperoleh baik berupa informasi secara lisan maupun tertulis ataupun berupa artefak. Adapun dalam kegiatan penelitian ini dengan diperolehnya data-

data baru yang sebelumnya belum tergali dapat memberikan informasi yang penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengingat dirasa banyak informasi yang belum tergali secara maksimal. Misalnya sebuah informasi mengenai guru/pembimbing Joko Sriyono yaitu seorang juru sungging Keraton Ksunanana Surakarta yang bernama Raden Ngabehi Atmosoepomo (1896-1964) yang biasa disebut Eyang Bei, bahwa selama membuat wayang beber gaya Pacitan Eyang Bei pernah melakukan penyempurnaan bentuk dari beberapa bagian anatomi dari setiap tokohnya. Hal ini jika dikaji lebih mendalam tidak menutup kemungkinan dapat melengkapi data-data yang belum tergali.

Penulis mencoba memberikan persepsi pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan stemen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan yang tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angst, Walter. Maret 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6.
- Bertens, K, 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta,
- Bungin, Burhan . 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi 3.
- Cassirer, Ernst dalam Agus Sachari, 2006. *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Gell, Alfred, 2005. *Anthropology Art and Aesthetics*, Clarendon Press, Oxford.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology Of Art*, Terj. Kenneth J. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Hogart, Burne, 2003. *Dinamic Anatomy and Revised Expanded Edition*, Watson Guptil, New York.
- James R. Brandon, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI.
- Lombard, Dany. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya I* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Ratnasih. 1997. *Ikonografi Hindu* . Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Arti line, cetakan pertama.
- Shoishcate, Anna & Sparow Keith. 2011. pada tahun *Drawing Manga Expressions and Poses*, Rosen Central.
- Teew. A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya
- Warto dalam Sutriyanto, Juli 2011. *Ornamen*, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, Vol 8 No. 2. Hal 125-137.

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul : ANATOMI WAYANG BEBER GAYA PACITAN
Skema Hibah : Penelitian Dosen Pemula
Peneliti / Pelaksana
Nama Ketua : AMIR GOZALI M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0021067404
Nama Anggota (1) : AGUNG CAHYANA
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Dana Tahun Berjalan : Rp 15.000.000,00
Dana Mulai Diterima Tanggal : 2015-04-14

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Honor Narasumber utama	1.00	orang	750.000	750.000
2. Honor Narasumber lain	1.00	orang	400.000	400.000
3. Honor Narasumber utama	1.00	orang	500.000	500.000
4. honor tenaga ngeblak	2.00	orang	600.000	1.200.000
5. Honor Narasumber lain	1.00	orang	400.000	400.000
Sub Total (Rp)				3.250.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Pigmen warna	10.00	botol	12.300	123.000
2. Binder	5.00	botol	23.000	115.000
3. Pigmen hitam	1.00	kg	12.400	12.400
4. Spanram + triplek	6.00	buah	45.000	270.000
5. Lem kayu	2.00	kg	11.500	23.000
6. Kain perca	2.00	kg	5.000	10.000
7. Drawing Pen	9.00	buah	9.500	85.500
8. Kertas kalkir	3.00	gulung	46.000	138.000
9. Kertas karbon	1.00	pack	51.000	51.000
10. Pensil 2B	6.00	buah	3.550	21.300
11. Tinta Rotring hitam	2.00	botol	76.000	152.000

12. Pen kodok	3.00	set	55.000	165.000
13. Kuas Bali Artis	9.00	buah	10.000	90.000
14. Vernish Talens	2.00	botal	55.000	110.000
15. Cup	2.00	pack	6.500	13.000
16. Kain Prima	5.00	Yard	10.500	52.500
17. Pulsa internet	1.00	paket	102.000	102.000
18. Buku Referensi	2.00	buah	98.000	196.000
19. Fotocopy & jilid	8.00	bendel	76.000	608.000
20. Pulsa telepon	2.00	paket	102.000	204.000
21. Cat paragon 5 kg	1.00	ember	76.000	76.000
22. Pulsa telepon	1.00	paket	102.000	102.000
23. Print & jilid	3.00	bendel	25.000	75.000
24. Memory card 16 Gb	1.00	buah	349.000	349.000
25. Pulsa internet	1.00	paket	102.000	102.000
26. Pulsa internet	1.00	paket	102.000	102.000
27. Dokumentasi	1.00	paket	450.000	450.000
28. Print warna	24.00	lembar	4.000	96.000
29. Meja kaca	3.00	buah	226.000	678.000
30. Lampu neon	3.00	buah	34.000	102.000
31. Steker listrik	1.00	set	42.100	42.100
32. Spidol permanen	10.00	buah	7.000	70.000
33. Map + cover plastik	1.00	paket	52.000	52.000
34. Fotocopy perbesar	24.00	lembar	29.000	696.000
35. materai	2.00	lembar	7.000	14.000
36. Vigura	6.00	buah	125.000	750.000
37. Dokumentasi	2.00	paket	450.000	900.000
38. DVD Blank	15.00	Keping	3.500	52.500
39. Edit+ Cetak + Transfer CD	1.00	paket	250.000	250.000
40. Sampul DVD	35.00	lembar	1.000	35.000
41. Cover DVD	35.00	lembar	2.500	87.500
42. Print & jilid	4.00	bendel	43.500	174.000
43. Print & jilid	8.00	bendel	75.000	600.000

44. Palet lukis	3.00	buah	15.000	45.000
Sub Total (Rp)				8.441.800,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Penginapan di Hotel Permata 2 Pacitan	2.00	hari	350.000	700.000
Sub Total (Rp)				700.000,00
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Bahan Bakar Minyak	6.75	liter	7.400	49.950
2. Konsumsi peneliti	2.00	paket	13.000	26.000
3. Konsumsi peneliti	2.00	paket	18.500	37.000
4. Konsumsi peneliti	2.00	paket	13.000	26.000
5. Bahan Bakar Minyak	27.02	liter	7.400	199.948
6. Konsumsi peneliti + sopir	3.00	orang	27.000	81.000
7. Konsumsi peneliti + sopir	9.00	paket	16.000	144.000
8. Konsumsi peneliti + sopir	9.00	bungkus	15.000	135.000
9. Bahan Bakar Minyak	13.50	liter	7.400	99.900
10. Sewa mobil + sopir	3.00	hari	400.000	1.200.000
11. Konsumsi peneliti	2.00	paket	18.500	37.000
12. Bahan Bakar Minyak	2.70	liter	7.400	19.980
13. Konsumsi peneliti	6.00	paket	20.000	120.000
14. Konsumsi peneliti	12.00	paket	20.000	240.000
15. Bahan Bakar Minyak	6.75	liter	7.400	49.950
Sub Total (Rp)				2.465.728,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				14.857.528,00

Mengetahui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta



Dr. M. Pranutomo, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

Surakarta, 30 - 11 - 2015
Ketua,



(AMIR GOZALI, M.Sn.)
NIP/NIK 197406212008121002

